AL-HUDA

Meraup Magfirah

Renungan Khutbah Nabi saw Jelang Ramadhan

Hasan Musawa

AL-HUDA

MERAUP MAGFIRAH

Hasan Musawa

"...Aku (Ali) berkata sambil berdiri, 'Wahai Rasulullah, apakah amalan paling utama di bulan ini?' Beliau saw bersabda, "Wahai Abal Hasan, amal paling utama di bulan ini adalah wara' dari perkara yang diharamkan Allah Azza wa Jalla."

Inilah penggalan khutbah Nabi saw menyambut bulan Ramadhan yang disampaikannya kepada kaum Muslim saat itu. Khutbah yang cukup singkat namun bernas amat layak untuk direnungkan sebagai pembekalan ruhaniah menyambut ibadah puasa.

Refleksi penyusun, Hasan Musawa, atas kandungan khutbah, insya Allah akan mampu mengajak kita menyegarkan kembali makna ibadah puasa yang selama ini tergerus oleh rutinitas. Pembahasan sang penyusun yang disajikan secara komunikatif dan integratif akan langsung memikat pembaca.

Inilah risalah menyambut puasa yang pas untuk Anda!

157

AL-HUDA
www.icc-jakarta.com
Menyajikan Pustaka sebagai Pusaka
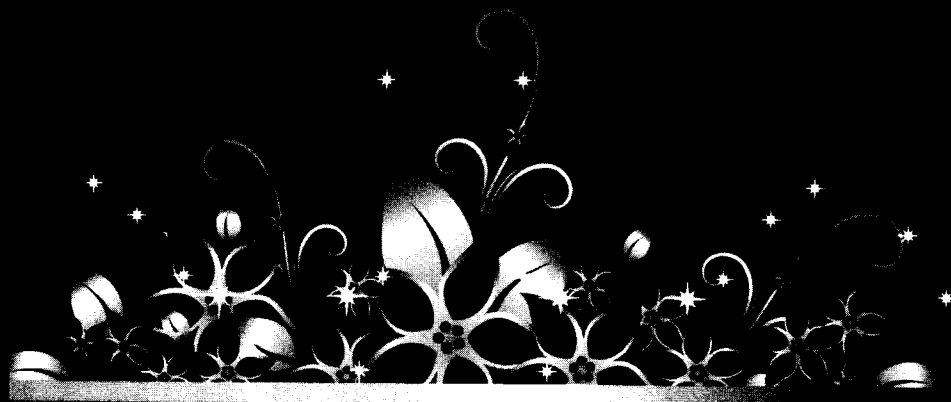
Meraup Magfirah

Renungan Khutbah Nabi saw
Jelang Ramadhan

Perpustakaan Nasional : katalog dalam terbitan (KDT)
Meraup Magfirah/Hasan Musawa

Penyelaras akhir, Khalid Sitaba;---Cet. 1---Jakarta: Al-Huda 2009
Jumlah hlm. ; 136 hal.
Ukuran 13 X 18 cm

ISBN: 978-979-119-354-2

Judul Buku: **Meraup Magfirah**
Penulis: Hasan Musawa
Penyelaras: Khalid Sitaba
Setting Lay Out: Khalid Sitaba
Desain Cover: Eja Assegaf

Cetakan Pertama, Agustus 2009 M

Penerbit Al-HUDA
Jl. Buncit Raya Kav. 35 Jakarta 12073
info@icc-jakarta.com

DAFTAR ISI

PRAKATA

Menjelang bulan Ramadan, Rasulullah saw menyampaikan khotbah pada Jumat terakhir Sya'ban. Didalamnya pembaca akan menemukan hukum, adab, dan rahasia puasa. Khotbah yang cukup panjang itu membawa kesan tersendiri kepada umatnya sehingga sebagian hadirin menangis menyimak doa tersebut. Khotbah inilah yang direfleksikan oleh penyusun, Hasan Musawa.

Melalui refleksi penyusun, pembaca diharapkan bisa lebih siap menyambut bulan Ramadan dan menunaikan puasa secara lebih bermakna, puasa yang mampu menjadikan pahala dari puasa adalah Diri-Nya seperti disebut-sebut dalam hadis. Inilah risalah yang patut dimiliki oleh para *sha'imin*, pelaku puasa, di samping beberapa risalah lain yang akan segera terbit.

Selamat menyimak!

Jakarta, Sya'ban 1430/Juli 2009

Khutbah Rasulullah Saw Menyambut Bulan Ramadan Penuh Rahmat

رَوَى الشَّيْخُ الصَّدُوْقُ فِي كِتَابِهِ عُيُوْنُ أَخْبَار اَلرِّضَا (ع) بِإِسْنَادِهِ إِلَى أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ (ع) قَالَ: أَنَّ رَسُوْلَ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ خَطَبَنَا ذَاتَ يَوْمٍ فَقَالَ:

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّهُ قَدْ أَقْبَلَ إِلَيْكُمْ شَهْرُ اللّٰهِ بِالْبَرَكَةِ وَالرَّحْمَةِ وَالْمَغْفِرَةِ، شَهْرٌ هُوَ عِنْدَ اللّٰهِ أَفْضَلُ الشُّهُوْرِ، وَأَيَّامُهُ أَفْضَلُ الْأَيَّامِ، وَلَيَالُهُ أَفْضَلُ اللَّيَالِي، وَسَاعَاتُهُ أَفْضَلُ السَّاعَاتِ، وَهُوَ شَهْرٌ دُعِيْتُمْ فِيْهِ إِلَى ضِيَافَةِ اللّٰهِ وَجُعِلْتُمْ فِيْهِ مِنْ أَهْلِ كَرَامَةِ اللّٰهِ، أَنْفَاسُكُمْ فِيْهِ تَسْبِيْحٌ، وَنَوْمُكُمْ فِيْهِ عِبَادَةٌ، وَعَمَلُكُمْ فِيْهِ

مَقْبُوْلٌ، وَدُعَاؤُكُمْ فِيْهِ مُسْتَجَابٌ، فَاسْأَلُوْا اللّٰهَ رَبُّكُمْ بِنِيَّاتٍ صَادِقَةٍ وَقُلُوْبٍ طَاهِرَةٍ أَنْ يُوَفِّقَكُمْ لِصِيَامِهِ وَتِلَاوَةِ كِتَابِهِ، فَإِنَّ الشَّقِيَّ مَنْ حُرِمَ غُفْرَانُ اللّٰهِ فِي هَذَا الشَّهْرِ الْعَظِيْمِ، وَاذْكُرُوْا بِجَوْعِكُمْ وَعَطْشِكُمْ فِيْهِ جَوْعَ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَعَطْشِهِ، وَتَصَدَّقُوْا عَلَى فُقَرَائِكُمْ وَمَسَاكِيْنِكُمْ، وَقِّرُوْا كِبَارَكُمْ وَارْحَمُوْا صِغَارَكُمْ، وَصِلُوْا أَرْحَامَكُمْ، وَاحْفَظُوْا أَلْسِنَتَكُمْ، وَغَضُّوْا عَمَّا لاَ يَحِلُّ النَّظَرُ إِلَيْهِ أَبْصَارَكُمْ، وَعَمَّا لاَ يَحِلُّ الْإِسْتِمَاعُ إِلَيْهِ أَسْمَاعَكُمْ، وَتَحَنَّنُوْا عَلَى أَيْتَامِ النَّاسِ يَتَحَنَّنُ عَلَى أَيْتَامِكُمْ، وَتُوْبُوْا إِلَى اللّٰهِ مِنْ ذُنُوْبِكُمْ، وَارْفَعُوْا إِلَيْهِ أَيْدِيَكُمْ بِالدُّعَاءِ فِي أَوْقَاتِ صَلَوَاتِكُمْ؛ فَإِنَّهَا أَفْضَلُ السَّاعَاتِ، يَنْظُرُ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ فِيْهَا بِالرَّحْمَةِ إِلَى عِبَادِهِ، يُجِيْبُهُمْ إِذَا نَاجَوْهُ، وَيُلَبِّيْهِمْ إِذَا نَادَوْهُ، وَيَسْتَجِيْبُ لَهُمْ إِذَا دَعَوْهُ.

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ أَنْفَاسَكُمْ مَرْهُوْنَةٌ بِأَعْمَالِكُمْ فَفُكُّوْهَا بِاسْتِغْفَارِكُمْ، وَظُهُوْرُكُمْ ثَقِيْلَةٌ مِنْ أَوْزَارِكُمْ فَخَفِّفُوْا عَنْهَا بِطُوْلِ سُجُوْدِكُمْ، وَاعْلَمُوْا أَنَّ اللّٰهَ تَعَالَى ذِكْرُهُ أَقْسَمَ بِعِزَّتِهِ أَنْ لاَيُعَذِّبَ

الْمُصَلِّيْنَ وَالسَّاجِدِيْنَ، وَأَنْ لاَ يُرَوِّعَهُمْ بِالنَّارِ يَوْمَ يَقُوْمُ النَّاسِ لِرَبِّ الْعَالَمِيْنَ.

أَيُّهَا النَّاسُ! مَنْ فَطَّرَ مِنْكُمْ صَائِمًا مُؤْمِنًا فِي هَذَا الشَّهْرِ كَانَ لَهُ بِذَالِكَ عِنْدَ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ عِتْقُ رَقَبَةٍ وَمَغْفِرَةٍ لِمَا مَضَى مِنْ ذُنُوْبِهِ فَقِيْلَ لَهُ: يَا رَسُوْلَ اللهِ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ) فَلَيْسَ كُلُّنَا نَقْدِرُ عَلَى ذَالِكَ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ) إِتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشِقِّ التَّمْرِ، إِتَّقُوْا النَّارَ وَلَوْ بِشُرْبَةٍ مِنْ مَاءٍ.

أَيُّهَا النَّاسُ! مَنْ حَسَّنَ مِنْكُمْ فِي هَذَا الشَّهْرِ خُلُقَهُ كَانَ لَهُ جَوَازًا عَلَى الصِّرَاطِ يَوْمَ تَزِلُّ فِيْهِ الْأَقْدَام، وَمَنْ خَفَّفَ فِي هَذَا الشَّهْرِ عَمَّا مَلَكَتْ يَمِيْنُهُ خَفَّفَ اللّٰهُ عَلَيْهِ حِسَابَهُ، وَمَنْ كَفَّ فِيْهِ شَرَّهُ كَفَّفَ اللّٰهُ عَنْهُ غَضَبَهُ يَوْمَ يَلْقَاهُ، وَمَنْ أَكْرَمَ فِيْهِ يَتِيْمًا أَكْرَمَهُ اللّٰهُ يَوْمَ يَلْقَاهُ، وَمَنْ وَصَلَ فِيْهِ رَحِمَهُ وَصَلَهُ اللّٰهُ بِرَحْمَتِهِ يَوْمَ يَلْقَاهُ، وَمَنْ قَطَعَ رَحِمَهُ قَطَعَ اللّٰهُ عَنْهُ رَحْمَتَهُ يَوْمَ يَلْقَاهُ، وَمَنْ تَطَوَّعَ فِيْهِ بِصَلَاةٍ كَتَبَ اللّٰهُ لَهُ بَرَاءَةً مِنَ النَّارِ، وَمَنْ أَدَّى فِيْهِ فَرَضًا كَانَ لَهُ ثَوَابٌ مَنْ أَدَّى سَبْعِيْنَ فَرِيْضَةً فِيْمَا

سِوَاهُ مِنَ الشُّهُوْرِ، وَمَنْ أَكْثَرَ فِيْهِ مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ ثَقَّلَ اللّٰهُ مِيْزَانَهُ يَوْمَ تَخِفُّ الْمَوَازِيْنَ، وَمَنْ تَلاَ فِيْهِ آيَةً مِنَ الْقُرْآنِ كَانَ لَهُ مِثْلُ مَنْ خَتَمَ الْقُرْآنَ فِي غَيْرِهِ مِنَ الشُّهُوْرِ.

أَيُّهَا النَّاسُ! إِنَّ أَبْوَابَ الْجِنَانِ مُفَتَّحَةٌ، فَاسْأَلُوْا رَبَّكُمْ أَنْ لاَ يُغَلِّقَهَا عَلَيْكُمْ، وَأَبْوَابَ النِّيْرَانِ

مُغَلَّقَةٌ، فَاسْأَلُوْا رَبَّكُمْ أَنْ لاَ يَفْتَحَهَا عَلَيْكُمْ، وَالشَّيَاطِيْنَ مَغْلُوْلَةٌ، فَاسْأَلُوْا رَبَّكُمْ أَنْ لاَ يُسَلِّطَهَا عَلَيْكُمْ. قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: فَقُمْتُ فَقُلْتُ، يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ، مَا أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ فِي هَذَا الشَّهْرِ؟ فَقَالَ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ): يَا أَبَا الْحَسَنِ، أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ فِي هَذَا الشَّهْرِ، اَلْوَرَعُ عَنْ مَحَارِمِ اللّٰهِ عَزَّ وَجَلَّ، ثُمَّ بَكَى فَقُلْتُ: يَا رَسُوْلُ اللّٰهِ، مَا يُبْكِيْكَ؟ فَقَالَ: يَا عَلِيُّ، أَبْكِيْ لِمَا يَسْتَحِلُّ مِنْكَ فِي هَذَا الشَّهْرِ كَأَنِّيْ بِكَ وَأَنْتَ تُصَلِّي لِرَبِّكَ وَقَدْ انْبَعَثَ أَشْقَى الْأَوَّلِيْنَ وَالْآخِرِيْنَ شَقِيْقُ عَاقِرُ نَاقَةُ ثَمُوْدٌ فَضَرَبَكَ ضَرْبَةً عَلَى قَرْنِكَ فَخَضَبَ مِنْهَا لِحْيَتَكَ. قَالَ أَمِيْرُ الْمُؤْمِنِيْنَ (عليه السلام): قُلْتُ، يَا رَسُوْلُ اللّٰهِ، وَذَالِكَ فِي

سَلاَمَةٍ مِنْ دِيْنِيْ؟ فَقَالَ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ): فِيْ سَلاَمَةٍ مِنْ دِيْنِكَ ...الخ.

Terjemah Khutbah:

Syaikh Shaduq meriwayatkan dalam kitabnya, *'Uyûn Akhbâr al-Ridhâ as*, sebuah riwayat bersanad sampai pada Amirul Mukminin (Ali bin Abi Thalib) as. Dalam riwayat itu Ali bin Abi Thalib as bersabda, "Suatu hari Rasulullah saw. berdiri di hadapan kami berpidato,

'Wahai Manusia, sungguh telah datang kepada kalian bulan Allah yang penuh rahmat, berkah, dan ampunan. Bulan paling utama di sisi Allah. Hari-harinya adalah hari-hari paling utama. Saat-saatnya adalah saat-saat paling utama. Di bulan ini, kalian diundang menjadi tamu Allah dan digolongkan orang-orang yang dimuliakan Allah. Di bulan ini, napas kalian adalah *tasbîh*, tidur kalian adalah ibadah, amalan kalian diterima, dan doa-doa kalian diijabah. Karenanya, mohonlah kepada Allah, Tuhan kalian, dengan niat yang tulus dan hati yang suci agar Dia membimbing kalian untuk berpuasa dan membaca Kitab-Nya. Celakalah orang yang tidak mendapat

ampunan Allah di bulan agung ini. Bayangkanlah dalam lapar dan haus kalian di bulan ini lapar dan haus di Hari Kiamat kelak. Bersedekahlah kepada fakir miskin di sekitar kalian. Muliakanlah orang-orang yang lebih tua, sayangi yang lebih muda, sambunglah tali persaudaraan, peliharalah lidah kalian, tahanlah pandangan kalian dari hal-hal yang haram dipandang dan pendengaran kalian dari hal-hal yang haram didengar. Kasihilah anak-anak yatim, niscaya anak-anak yatim kalian akan dikasihi orang lain. Bertobatlah kepada Allah dari dosa-dosa kalian. Angkatlah kedua tangan kalian berdoa di saat shalat-shalat kalian. Karena, itulah saat-saat paling utama ketika Allah memandang hamba-hamba-Nya dengan penuh kasih sayang. Dia menjawab mereka yang bermunajat kepada-Nya, menyambut mereka yang menyeru-Nya, dan mengabulkan mereka yang berdoa kepada-Nya.

'Wahai Manusia, sesungguhnya diri kalian tergadai oleh amal-amal kalian. Sebab itu, tebuslah diri kalian dengan beristigfar. Punggung kalian berat karena dosa kalian maka ringankanlah dengan memperpanjang sujud kalian (di saat shalat). Ketahuilah, Allah Swt

bersumpah dengan Keperkasaan-Nya tidak akan menyiksa orang-orang yang shalat dan sujud di hadapan-Nya, dan tidak mempertakuti mereka dengan api neraka saat manusia berdiri di hadapan *Rabbul 'Âlamîn*'.

'Wahai Manusia, sesiapa di antara kalian memberi buka puasa untuk mukmin yang berpuasa di bulan ini niscaya di sisi Allah pahala senilai memerdekakan hamba sahaya dan ampunan atas dosa-dosanya yang telah lalu. Salah seorang sahabat bertanya: 'Wahai Rasulullah saw, bukankah kami mampu melakukannya?' Beliau saw melanjutkan: 'Peliharalah diri kalian dari neraka meski hanya dengan sebutir kurma. Peliharalah diri kalian dari neraka meski hanya dengan seteguk air'.

'Wahai Manusia, sesiapa memperindah akhlaknya di bulan ini niscaya baginya kemudahan meniti *Shirâth* kala banyak kaki jatuh tergelincir. Sesiapa meringankan pekerjaan orang-orang yang berada dalam kekuasaannya di bulan ini niscaya Allah meringankan *hisab*-nya. Sesiapa menahan keburukannya di bulan ini niscaya Allah menahan marah saat menjumpai-Nya. Sesiapa memuliakan anak yatim di bulan ini

niscaya Allah memuliakannya saat menemui-Nya. Sesiapa menyambung tali persaudaraan di bulan ini niscaya Allah menyambung kasih sayang-Nya saat menjumpai-Nya. Sesiapa memutuskan hubungan persaudaraan di bulan ini niscaya Allah akan memutuskan rahmat-Nya saat bertemu dengan-Nya. Sesiapa melakukan shalat sunnah di bulan ini niscaya Allah menetapkan baginya kebebasan dari api neraka. Sesiapa menunaikan shalat fardu di bulan ini, baginya pahala tujuh puluh shalat fardu di bulan-bulan lain. Sesiapa memperbanyak shalawat kepadaku di bulan ini niscaya Allah memberatkan timbangannya kala seluruh timbangan meringan. Sesiapa membaca satu ayat al-Quran di bulan ini, baginya pahala khatam al-Quran di bulan-bulan lain.'

'Wahai manusia, sesungguhnya di bulan ini seluruh pintu surga dibuka. Mohonlah kepada Tuhan kalian agar tak menutupnya bagi kalian. Seluruh pintu neraka ditutup. Mintalah kepada Tuhan kalian agar tak membukanya untuk kalian. Seluruh setan terbelenggu. Mintalah kepada Tuhan kalian agar tak membiarkan kalian terperdaya olehnya.' Aku berkata sambil berdiri, 'Wahai Rasulullah, apakah amalan

paling utama di bulan ini?' Beliau saw bersabda, 'Wahai Abal Hasan, amal paling utama di bulan ini adalah wara dari perkara yang diharamkan Allah Azza wa Jalla.' Beliau menangis. 'Wahai Rasulullah, apa sebab kau menangis,' tanyaku (Ali as). Beliau berkata, 'Wahai Ali, aku menangis karena seseorang akan menghalalkan (pembunuhan) dirimu di bulan ini. Seakan-akan, aku bersamamu saat kau sedang shalat kepada Tuhanmu lalu orang paling celaka –dari generasi terdahulu dan kemudian yang membunuh unta Nabi Shaleh as– memukul kepalamu dengan pedangnya sampai janggutmu bersimbah darah.' Amirul Mukminin as berkata, 'Wahai Rasulullah, demikian itu termasuk keselamatan agamaku?' 'Ya, untuk keselamatan agamamu,' jawab beliau saw."

Penghormatan Bulan Ramadan

Dari beberapa riwayat dan hadis, dapat dipahami bahwa Nabi dan para Imam as biasa mengumumkan kesiagaan dan bersiap-siap di akhir bulan Sya'ban untuk menyambut bulan Ramadan. Khususnya pada akhir Jumat di bulan Sya'ban, mereka mempersiapkan diri menjadi tamu Allah agar manusia mengetahui

karunia yang akan diterima mereka. Begitu mulia dan agungnya bulan ini sehingga kita tidak diperkenankan menyebut 'Ramadan' tanpa kata 'bulan'. Disebutkan dalam sebagian riwayat bahwa Imam Muhammad Baqir as bersabda, "Janganlah mengatakan, 'Ini Ramadan', 'Ramadan telah berlalu', 'Ramadan telah tiba'... tetapi, ucapkanlah '(Ini) bulan Ramadan, bulan Ramadan (telah berlalu), bulan Ramadan (telah tiba)....'" Disebutkan dalam kitab *Mîzân al-Hikmah*, karya Muhammadi Rey Syahri, halaman 176, Rasulullah saw bersabda, "Janganlah kaukatakan 'Ramadan', karena Ramadan adalah salah satu nama Allah Swt tetapi ucapkanlah, '*Syahru Ramadhân* (bulan Ramadan).'" Ketika bulan Ramadan tiba, Nabi saw. bersabda: "*Subhânallâh*! Apa yang akan kalian lakukan terhadap bulan Ramadan? dan apa yang akan diperbuatnya terhadap kalian".

Syafaat Bulan Ramadan pada Hari Kiamat

Bulan terberkati ini memiliki hampir seratus nama. Di antara nama-namanya ialah *syahrut tawbah*, *syahrul inâbah*, *syahrun tumhâ fihi sayyi`ât*. Sebagian namanya disebutkan dalam doa-doa yang meriwayatkan

tentang bulan ini. Akan tetapi, nama paling penting dan agung adalah *Syahrullâh* (bulan Allah). Sesungguhnya, Allah Swt menisbatkan bulan ini dengan diri-Nya sehingga menambah kemuliaannya. Juga, disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa *Ka'bah al-Musyarrafah* berkumpul di hari kiamat beserta tujuh ratus ribu malaikat menyajikan kepada kiamat rangkaian emas dan pada saat itu Kabah diperintahkan untuk memberi syafaat kepada para peziarahnya. Bulan Ramadan juga akan datang pada hari kiamat dalam sebaik-baik bentuk dan memberi syafaat sesiapa yang menghormatinya. Sesungguhnya, sesiapa yang menghormati Allah Swt, ia akan mempersiapkan diri memasuki bulan Ramadan yang dimuliakan karena menghormati bulan tersebut sebagai bulan Allah. Sebelumnya, telah kami tuturkan khutbah Sya'baniah yang disampaikan Rasulullah saw berkenaan dengan bulan Ramadan ini.

Bulan Allah yang Penuh Rahmat dan Berkah

Dalam khutbah Sya'baniah, pada Jumat terakhir bulan Sya'ban, beliau saw. memulainya dengan *Ayyuhan nâs, qad aqbala ilaikum syahrullâh.* Tidak ada ungkapan lebih afdal daripada ungkapan *syahrullâh*. Bertobatlah,

masukilah bulan ini dalam keadaan diri yang suci bersih. *Bil barakati war rahmah wal maghfirah.* Bulan ini akan menganugerahkan keberkahan. *Al-Barakatu* berarti nilai tambah. Benih yang ditanam di bumi oleh petani akan memberi berkah berlipat ganda dari tujuh bulir menjadi tujuh ratus bulir. Hal itu senada dengan firman Allah Swt dalam al-Quran surah al-Baqarah ayat 261 mengenai menafkahkan harta di jalan Allah. Bulan yang diberkati ini adalah bulan bernilai lebih. Sesiapa membaca ayat al-Quran di bulan ini maka pahalanya seperti orang yang mengkhatamkan al-Quran di bulan lain. Sesiapa menunaikan shalat sunah dua rakaat di bulan ini niscaya pahalanya seperti orang yang melakukan shalat wajib dua rakaat di bulan-bulan lain. Bersedekah di bulan ini, pahalanya akan dilipatgandakan melebihi bulan-bulan lain hingga mencapai seribu kali lipat. Keberkahan bulan ini begitu berlimpah sehingga tidur orang yang berpuasa di bulan ini pun adalah ibadah. *Rahmah* dan *maghfirah* banyak ditebarkan di bulan ini, sampai-sampai semua pintunya terbuka. Ini adalah bulan paling utama di sisi Allah. Malam-malamnya adalah malam-malam paling utama. Hari-harinya adalah hari-hari paling utama.

Lailatulkadar

Lailatulkadar di bulan Ramadan senilai dengan seribu bulan, bahkan lebih.

"*Malam kemuliaan itu lebih baik daripada seribu bulan*" (QS. al-Qadr:3). Ada dua ayat lagi yang menjelaskan bahwa Lailatulkadar terjadi di bulan Ramadan. Firman Allah Swt dalam al-Quran al-Karim:

"*Sesungguhnya Kami menurunkannya pada suatu malam yang diberkati, dan sesungguhnya Kamilah yang memberi peringatan*". (QS. ad-Dukhan[74]:3)

"*Bulan Ramadan ialah bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) al-Quran sebagai petunjuk bagi manusia* ..." (QS. al-Baqarah:185). Dengan demikian, Lailatulkadar yang di dalamnya diturunkan al-Quran berada di bulan Ramadan. Dalam beberapa riwayat, bulan Ramadan digelari *sayyid al- syuhûr* (penghulu bulan).

Undangan Menjadi Tamu Allah

Wa huwa syahrun du'îtum fîhi ilâ dhiyâfatillâh, wa ju'iltum fîhi min ahli karâ-matillâh. (Yaitu bulan ketika engkau diundang menjadi tamu-tamu Allah dan dimasukkan ke dalam kelompok orang yang

dimuliakan Allah), yang mengundang adalah Rasulullah saw sebagai wasilah Allah Swt. Setelah menjauh dari Allah selama sebelas bulan, marilah menjadi tamu-Nya selama sebulan. Perhatikanlah jamuan Allah yang menyajikan keramahtamahan *(luthuf)* khusus kepada orang-orang beriman dan menjadi cercah rahmat dari rahmat-Nya. Rejeki-Nya tidak hanya dilimpahkan di bulan Ramadan dan tidak untuk kaum Muslim saja bahkan untuk orang-orang kafir, manusia serta hewan. Tetapi, keramahtamahan dan *luthuf* Allah Swt hanya dikhususkan bagi mereka yang dilayani malaikat. Manusia berperilaku buas tidak akan mendapat manfaat dari keberkahan bulan ini. Artinya, sesiapa berkarakter seperti itu tidak akan layak menjadi tamu Allah.

Lezatnya Ketenangan Jiwa dengan Zikrullah

Salah satu jamuan ilahi ialah ketenangan jiwa *(al-unsu)*. Sesungguhnya, jiwa seorang mukmin akan merasa tenang bila berkomunikasi dengan *Rabbul 'âlamîn*. Ketenangan jiwa dengan zikrullah menihilkan semua kelezatan dunia. Riwayat menyebutkan bahwa Musa bin Imran ketika berada di atas bukit Tursina untuk bermunajat, beliau tidak minum seteguk air dan

tidak makan sekerat roti pun selama empat puluh hari. Makanan ruh dan jasadnya adalah ketenangan jiwa kala berdialog dengan *Rabbul'âlamîn*. Selain pada bulan Ramadan, lezatnya ketenangan jiwa dan kelembutan hati terasa lebih sedikit. Di bulan Ramadan, selain keberkahannya, manusia lebih mendekat kepada Tuhannya sehingga jiwanya menjadi lebih tenang. Betapa tak berartinya orang-orang kaya yang memandang kedudukan, pangkat, mengumpulkan harta dan mengikuti hawa nafsu sebagai kelezatan. Imam Ali Zainal Abidin as bermunajat:

إِلَهِيْ مَنْ ذَا الَّذِي ذَاقَ حَلاَوَةَ مَحَبَّتِكَ فَرَامَ مِنْكَ بَدَلاً؟ وَمَنْ ذَا الَّذِي أُنْسِ بِقُرْبِكَ فَابْتَغِي عَنْكَ حِوَلاً

"Ilahi, apakah orang yang telah mencicipi manisnya cinta-Mu akan menginginkan pengganti selain-Mu. Apakah orang yang telah terhibur di samping-Mu akan mencari selain-Mu."

Maka, sesiapa tenggelam dalam perkara duniawi tidak akan memperoleh sedikit pun kelezatan akhirat.

Ringkasnya, Allah adalah Mahaagung maka jamuan-Nya pun agung. Apabila seorang kaya mengundang tamu, seperti apa jamuan yang akan disuguhkannya? Sudah tentu, penghormatannya sesuai dengan kondisi si pengundang. Allah Swt memiliki kerajaan dan pemelihara alam semesta maka penghormatan-Nya kepada tamu akan disesuaikan dengan derajat kedekatannya dengan Allah Swt. *Anfâsukum fîhi tasbîh*, napas kalian di bulan ini adalah tasbih. Napas orang yang berpuasa setiap detiknya akan dicatat sebagai pahala seperti janji Allah Swt kepada kita dalam catatan amal maka tamu Allah itu sendiri bernilai. Lalu, bagaimana kedudukan orang yang menjadi tamu setan di bulan ini? Ia tentu akan memperoleh kehinaan dan nasib buruk. Syaikh Syusytari menjelaskan kalimat *anfâsukum fîhi tasbîh*, "Orang yang sehat akan bernapas 21.600 kali dalam sehari. Dengan jumlah ini, kebaikan-kebaikan setiap orang yang berpuasa dalam bulan Ramadan akan dicatat. Apa lagi, jika amal-amal seperti zikir, doa, shalat dan bacaan al-Quran ikut dihitung. Betapa banyak pahala bulan Ramadan yang akan diraih

jika manusia benar-benar menjadi tamu Allah yang mampu mengendalikan hawa nafsu?"

Pendosa Bukan Tamu Allah

Nasib buruk akan menimpa orang yang menjauhi perjamuan ini karena terlalaikan oleh kecenderungan duniawi.

"*Maka berpalinglah (Wahai Muhammad) dari orang yang berpaling dari peringatan Kami, dan tidak menginginі kecuali kehidupan duniawi*" (QS. an-Najm[53]:29).

Syaikh Syusytari, ketika mengomentari ayat tersebut, berkata, "Jamuan ini bukan untuk orang yang tujuannya dunia semata karena firman Allah kepada Nabi-Nya tersebut berkenaan dengan orang yang tidak berbuat maksiat demi menjadi tamu Allah. Termasuk jamuan Allah Swt adalah pengabulan doa dan penerimaan amal. *Nawmukum fîhi 'ibâdah* (Tidurmu di bulan ini adalah ibadah). *'Amalukum fîhi maqbûl*, Amalanmu di bulan ini diterima. Di bulan selain Ramadan, penerimaan amal sulit persyaratannya. Karena berkah bulan mulia ini, amal menjadi lebih mudah diterima. Meskipun amal

di bulan ini sedikit namun diterima. *Du'â`ukum fîhi mustajâb*, doa-doamu di bulan ini diijabahi. Setiap kali kamu meminta kepada Allah di bulan ini niscaya akan dikabulkan bila menjadi tamu jamuan *al-Khâliq*. Syaikh Syusytari memberi komentar yang indah, "Tuan rumah (penjamu) itu memiliki beberapa pintu masuk maka berusahalah untuk masuk. Apabila salah satu pintunya tertutup, masuklah dari pintu yang lain. Setidaknya, masuklah lewat salah satu pintu tersebut. Pintu-pintu itu ialah *Bâb al-Tawbah* (pintu tobat), *Bâb al-Inâbah* (pintu kembali), *Bâb al-Wara'* (pintu wara'), *Bâb al-Taqwâ* (pintu takwa). Arti *Tawbah* adalah kembali. Jika anda menyesali perbuatan dosa dengan sesal mendalam seraya bertekad tidak akan mengulanginya lagi maka saat itu anda masuk melalui pintu tobat. Apabila hal itu tidak mungkin dicapai, tentu diri Anda tetap bercacat dan berdosa. Adapun *Inâbah* ialah menggantikan sesuatu yang rusak dengan memperbaikinya. *Inâbah* bermakna *Ishlâh* (perbaikan, reformasi). Apabila pintu rahmat belum terbuka bagi Anda, masuklah melalui pintu *wara'*, menghindari perkara yang samar *(mutasyâbih)* dan menjauhi perkara yang makruh. Semoga, dengan

upaya untuk meninggalkan segala perkara makruh tersebut pintu rahmat akan terbuka untuk anda.

Bergantung pada Rahmat Allah

Apabila anda melihat pintu rahmat Allah tidak terbuka, janganlah berputus asa, karena masih ada pintu terakhir. Orang tak boleh putus asa untuk masuk lewat pintu ini. Salah seorang ulama berkata, "Sesungguhnya setan mendatangi pintu ini dan akan kembali bernasib buruk." Pintu ini adalah bersandar pada kedermawanan ilahi. Saya dan anda bukanlah lebih hina daripada setan. Lalu bagaimana setan bergantung pada kedermawanan Allah dan memohon kepada-Nya agar membiarkannya (hidup) hingga hari kiamat? Maka dari itu, marilah sama-sama memohon, "Wahai Tuhan kami, jika kami tidak layak menjadi tamu-Mu, kami mengharap kedermawanan-Mu. Jadikanlah kami tamu-Mu."

Memandang Jamuan Ilahi

Syaikh Syusytari berkata, "Di salah satu majlisnya beliau menceritakan bahwa apabila seekor hewan mendekati jamuan dan pandangannya tertuju

pada makanan anda, berilah dan jangan mengusirnya tanpa memberinya. Karena, mengusirnya tanpa memperoleh makanan merupakan sikap yang dibenci." Seseorang berkata, "Ilahi, aku memandang kepada jamuan kebaikan-Mu yang memberi makan sebaik-baik makhluk-Mu, jangan Engkau halangi aku untuk menggapainya."

fas `alûllâha rabbakum bi niyyâtin shâdiqatin wa qulûbin thâhiratin an yuwaffi-qakum li shiyâmihi wa tilâwatihi, Karenanya, mohonlah kepada Allah, Tuhanmu, dengan niat yang tulus dan hati yang suci agar membimbingmu berpuasa dan membaca Kitab-Nya.

Setelah engkau mengetahui bahwa bulan Ramadan adalah bulan Allah, nafasmu di bulan ini adalah tasbih, dan tidurmu adalah ibadah. Maka, mohonlah kepada Allah segala hajatmu dengan penuh damba, hati bersih dan niat tulus. Juga, mintalah kepada Tuhanmu agar membimbingmu berpuasa dan membaca al-Quran di bulan Ramadan.

Niat yang Tulus

Berdoa dengan niat yang tulus meringankan kemuskilan-kemuskilan. Kita dapati orang-orang usia

lanjut dan orang-orang lemah berpuasa di bulan yang diberkati ini sebulan penuh. Karena niat tulus, mereka memohon kepada Allah agar membimbing mereka berpuasa. Bagaimana niat tulus itu? Niat tulus adalah ungkapan keinginan (yang kuat) terhadap sesuatu. Bila seseorang menghendaki sesuatu, tentunya yang dikehendakinya merupakan keinginan yang sebenarnya. Ia melihat bahwa sesuatu itu amat penting baginya. Apabila permohonan terhadap sesuatu itu dengan lisan dan hati tetapi bukan permohonan yang kuat yang demikian itu adalah amalan yang tidak didasari niat tulus. Nanti, saya akan kutipkan hadis yang menjelaskan hal ini.

Doa Memohon Hujan

Dalam syarah *al-Kâfî*, Bab Dikabulkannya Doa, Allamah Majlisi mengutip sebuah hadis: Pada zaman Nabi Muhammad saw, setelah beberapa tahun tinggal di Madinah, hujan tidak turun. Beberapa sahabat Rasul saw berkumpul di rumah beliau. Mereka meminta beliau agar memohon hujan kepada Allah. Nabi saw pun berdoa namun hujan belum juga turun. Kemudian Nabi saw berdoa lagi dan hujan pun turun.

Para sahabat bertanya kepada beliau, "Mengapa hujan tidak turun pada doa anda yang pertama?" Beliau menjawab, "Sesungguhnya, aku tidak berniat pada doaku yang pertama namun pada doaku yang kedua aku berniat" (*Mir'at al-Uqûl*, hal.26, juz 12, edisi baru)

Abu Abdillah Ja'far Shadiq as berkata, "Ketika Rasulullah saw berdoa mohon turun hujan dan doa beliau terkabulkan sehingga para sahabat berkata, 'hujan turun terus menerus sehingga mengakibatkan banjir.' Kemudian, Rasulullah saw memberi isyarat dengan tangannya dan berdoa, 'Ya Allah, jadikan hujan ini sebagai keberkahan kami, dan jangan Kautimpakan sebagai azab.' Lalu, awan hitam tercerai berai. Mereka berkata lagi, 'Ya Rasulullah, engkau memohon hujan yang pertama namun hujan tidak kunjung turun, kemudian engkau mohon pada kali kedua lalu hujan turun.' Rasulullah bersabda, 'Sesungguhnya, pada doa yang pertama aku tidak berniat, sedangkan pada doa yang kedua aku berniat.'"

Berkata Allamah Majlisi, "Boleh jadi maknanya ialah bahwa dalam doa pertama kepada Allah, beliau tidak berniat dengan tulus. Beliau berdoa untuk menyemangati hati sahabat-sahabatnya. Oleh karena itu, doanya tidak dikabulkan." Kita sering mendengar

seseorang mendoakan orang lain hanya sekadar basa-basi. Misalnya, *ghafarallâhu li wâlidaika* (semoga Allah mengampuni dosa kedua orangtuamu). Ini bukanlah doa karena tidak ada keinginan yang niat tulus. Sesungguhnya, Allah Maha Melihat, Dia melihat hati Anda ketika berdoa, apakah hati anda selaras dengan lisan anda atau tidak. Nabi saw bersabda, "Apabila anda meminta sesuatu kepada Allah, mintalah dengan niat yang tulus dan keinginan yang kuat, dan menghadaplah kepada Allah seraya berkata, 'Ilahi, jauhkan aku dari penyakit di bulan Ramadan yang akan membuat aku tidak mampu berpuasa karena itu merupakan nasib buruk bagiku.'"

Kesucian Hati

Wa qulûbin thâhirah. Mintalah kepada Allah dengan hati yang suci. Apabila hati tidak suci, apakah doa berpengaruh? Hati wajib dibersihkan dari dosa-dosa hati seperti riya, ujub, hasad, cinta dunia. Setelah hati telah baik, mintalah kepada Allah dengan niat yang tulus dan hati yang suci. Rasulullah saw bersabda, "Di dalam tubuh (kita) ada gumpalan merah kehitaman (*mudhghah*). Jika ia baik maka baiklah seluruh

tubuh ini. Jika rusak maka rusaklah seluruh tubuh. Itulah hati." (*Shaḫîḫ al-Bukhârî*, juz 1, hal.204-205). Beruntunglah manusia yang berhati bersih. Seorang muslim yang memiliki hati dan jiwa yang bersih, sudah pasti ia dapat mencapai maqam tertinggi di sisi Allah Swt. Allah Swt berfirman, "*Beruntunglah orang yang menyucikan jiwanya, dan merugilah orang yang mengotorinya.*" Tambahan amal untuk meraih kesuksesan adalah rajin melaksanakan shalat malam (tahajud). *An yuwaffiqakum li shiyâmihi wa tilâwati âyâtihi* (agar Ia membimbingmu untuk berpuasa dan membaca ayat-ayat-Nya). Setiap sesuatu ada musim seminya, dan musim seminya al-Quran adalah di bulan Ramadan. Adakah yang lebih afdal bagi tamu Allah selain selalu sibuk membaca firman Tuhannya. Alangkah indahnya ucapan seorang abid ketika ditanya, "Bagaimana kamu bisa hidup sendirian di padang sahara ini?" "Aku tidak sendirian," jawabnya. Sambil mengutip ayat *huwa ma'akum ainamâ kuntum*. Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. (QS. al-Hadid:4). "Setiap kali aku menghendaki-Nya berbicara denganku, aku membaca al-Quran. Setiap kali aku ingin berdialog dengan-Nya, aku shalat."

Kisah tersebut dapat Anda rujuk selengkapnya dalam kitab: *Fî al-Itsnâ 'asyariyyah.*

Fa innasy syaqiyya man ḫurima ghufrânullâh (celakalah orang yang tidak mendapat ampunan Allah). Berkata Imam Shadiq as, "Kalau seseorang tidak diampuni dosanya di bulan Ramadan, kapan lagi ia akan diampuni?" Dalam kitab *'Uddatu al-Dâ'î*, halaman 23 yang diriwayatkan dari kitab *Kâsyif al-Ḫaqâ`iq*, Imam Ja'far bin Muhammad as berkata, "Sesungguhnya di sisi Allah ada manzilah (kedudukan). Manzilah ini tidak akan dicapai kecuali dengan permohonan. Ayat (al-Quran) mengindikasikannya *'Katakanlah, 'Tuhanku tidak mengindahkan kamu, melainkan (karena) doamu'* (QS. al-Furqan:77)'"

Doa merupakan sebuah manzilah. Allah menjadikannya seperti itu agar manusia dapat berdialog dan bermunajat dengan-Nya. Ini bukan nikmat yang sedikit karena manusia akan berbahagia ketika berdiri di hadapan Allah. Imam Sajjad as berkata, "*Nikmat yang paling besar adalah ketika Allah membimbing kita berdoa dan mengizinkan kita berdialog dengan-Nya, sekiranya kita tidak diperintahkan dan tidak diizinkan untuk itu niscaya kita tidak akan berani berdoa kepada-Nya selamanya*"

Begitu tinggi cinta Allah terhadap doa sampai-sampai Dia memerintahkan Musa bin Imran agar memohon kepada-Nya walau sekedar meminta garam. Dalam hadis mulia yang lain disebutkan bahwa tidak ada yang lebih disukai Allah selain doa.

Kembali kepada Allah

Berbagai musibah yang menimpa kita menjadi sebab kita kembali kepada Allah. Salah satu faedahnya ialah agar kita terdorong untuk berdoa kepada Allah. Demi jiwaku sebagai tebusan bagi orang yang tidak menanti turunnya bala kepadanya sampai ia berdoa bahkan terjaga untuk menghadap Allah Swt dan berdoa dalam keadaan duka. Setelah doanya dikabulkan, ia tidak meninggalkan pintu rumah Tuhan semesta alam. Tentu jika ada maslahat, hajatnya akan dipenuhi.

Dalam riwayat disebutkan bahwa untuk mengetahui apakah musibah akan sirna (baik itu musibah umum seperti wabah, atau khusus seperti kefakiran dan penyakit), atau langgeng maka pandanglah dirimu. Apakah ada upaya untuk berlindung dan merendah *(tadzallul)* atau tidak. Jika

ada, ketahuilah bahwa musibah tidak akan langgeng. Disebutkan juga dalam riwayat lain dalam kitab *'Uddatu al-Dâ'î*, hal.36, bahwa pada hari kiamat dua orang laki-laki datang dengan amal yang sama tetapi derajat salah satunya lebih tinggi daripada yang lain. Ketika ditanyakan tentang sebab perbedaan derajat keduanya. Dijawab, "Sesungguhnya orang yang (lebih tinggi derajatnya) itu sering memohon hajatnya kepada Kami dan banyak berdoa". Makna doa adalah meminta belas kasih. Janganlah berdoa seakan-akan kamu memerintahkan sesuatu. Hendaknya berdoa dengan tulus, berlindung dan merendahkan diri *(tadharru')*. Imam Shadiq as berkata, "Bersujudlah di luar shalat dan ucapkan tujuh kali *yâ arhamar râhimîn* (wahai Yang paling Pengasih dari semua pengasih). Janganlah kamu tinggalkan amalan ini karena tidak ada penyelamat selain berlindung kepada Allah. Sebagian orang, apabila permohonan hajatnya tidak dikabulkan, ia marah kepada Allah dan melupakan semua anugerah yang telah dikaruniakan kepadanya. Seseorang yang hajatnya dikabulkan setelah berdoa, ia bersyukur. Jika tidak dikabulkan, ia bersabar. Karena, antara meminta belas kasih dan tidak punya rasa malu tidaklah sebanding. Cukup bagi anda jika

Allah tidak menolak dan tidak pula menyuapkan batu di mulut anda, meskipun kita layak menerima kecaman-Nya.

Imam Muhammad Baqir as berkata, "Sesungguhnya ketika seseorang mengiba kepada Allah untuk memohon hajatnya, malaikat diseru bahwa hajat orang itu dikabulkan, tetapi jangan diberikan sekarang, karena Aku suka mendengar rintihan hamba-Ku saat ia berdoa kepada-Ku."

Orang yang Paling Lemah

Disebutkan dalam *'Uddatu al-Dâ'î*, hal.34, Rasulullah saw bersabda kepada para sahabatnya, "Maukah aku sebutkan kepada kalian beberapa golongan manusia?" "Mau, ya Rasulullah," jawab mereka.

"Golongan pertama adalah orang paling kikir yaitu orang yang ketika melewati seorang muslim tidak menyapanya dengan salam." Janganlah kikir memberikan salam. Salam adalah mendoakan keselamatan. Pahalanya seratus kebaikan. Sembilan puluh di antaranya diberikan kepada yang memulai salam.

Golongan kedua adalah orang paling malas yaitu orang sehat yang tidak mengisi waktu luangnya dengan amalan yang bermanfaat, tidak berzikir dengan lisannya.

Golongan ketiga adalah orang yang suka mencuri. Hal itu terjadi karena sebelum sempurna membaca zikir ruku, ia mengangkat kepalanya.

Golongan keempat adalah orang paling jauh yaitu orang yang menyebut namaku kemudian tidak bershalawat kepadaku." Bershalawat kepada Nabi saw adalah mendoakan Nabi dan keluarganya.

Kita (kaum Muslim) tidak selayaknya enggan bershalawat kepada Bapak ruhani kita yang berhak menerima shalawat dari umatnya karena manfaat bershalawat kepada beliau dan keluarganya adalah kembali kepada kita.

"Golongan kelima adalah orang paling lemah yaitu orang yang tidak kuasa berdoa. Musibah menimpa orang itu, tetapi ia tidak berlindung kepada Tuhannya."

Dalam sumber yang sama, hal.35, dalam hadis yang lain, disebutkan bahwa Allah telah mewahyukan kepada Adam as, "Aku akan mengumpulkan perkataan (kalam) untukmu dalam empat kalimat.' 'Wahai Tuhan,

apa saja itu?, tanya Adam as. Tuhan berfirman, 'Satu untuk-Ku dan yang satu lagi untukmu; satu antara Aku dan kamu; dan satu lagi antara kamu dan manusia.' Adam as berkata, 'Jelaskan kepadaku semuanya, Wahai Tuhan, agar aku mengetahuinya.' Allah Swt berfirman, 'Adapun satu untuk-Ku adalah sembahlah Aku dan jangan menyekutukan-Ku dengan sesuatu pun; untukmu adalah Aku akan membalasmu karena amalanmu karena engkau lebih membutuhkannya; antara Aku dan kamu adalah hendaklah selalu berdoa kepada-Ku agar Kukabulkan; Adapun antara kamu dan manusia adalah engkau rida bagi manusia seperti apa yang engkau rida bagi dirimu sendiri."

Syarat-Syarat Dikabulkannya Doa

1. Yakin kepada Allah Ta'ala

Syarat terpenting bagi terkabulnya doa adalah yakin kepada Allah Ta'ala. Jangan pernah menggantungkan hati kepada siapa pun selain Allah. Karena itu, sedikit sekali pendoa mampu memenuhi syarat tersebut. Sekiranya ia tahu bahwa Allah hadir di sisinya dan mengawasi setiap amalannya dan setiap sebab-musabab berada di tangan-Nya dan bukan di tangan selain-Nya.

Semua selain Allah tidak berkuasa sama sekali. Untuk itu, tatkala seseorang meminta nasihat kepada Rasul saw tentang nama teragung (asmaul husna), beliau bersabda kepadanya, "Kosongkan hatimu dari selain Allah, dan ucapkan: ya Allah."

2. Membersihkan perut dari sesuatu yang haram

Jauhilah makanan yang haram bahkan makanan yang syubhat. Sesiapa memakan sesuatu yang haram, doanya tidak akan dikabulkan selama empat puluh hari. Karena memakan sesuatu yang haram berpengaruh pada jiwa, sebagaimana api berpengaruh pada arang. "Engkau yang berdoa, dan Akulah yang mengabulkannya. Tidak akan tertutup dari-Ku suatu doa melainkan doa orang yang memakan sesuatu yang haram" (Hadis Qudsi). Nabi saw bersabda, "Sesiapa ingin doanya dikabulkan maka baguskanlah makanan dan mata pencaharian." Beliau saw bersabda kepada orang yang ingin doanya dikabulkan, "Sucikan makananmu, dan jangan masukkan ke sesuatu yang haram ke dalam perutmu." Imam Ja'far Shadiq as bersabda, "Meninggalkan sesuap makanan haram lebih disukai Allah daripada shalat sunnah dua ribu rakaat."

3. Tidak berbuat zalim

Termasuk syarat dikabulkannya doa adalah si

pendoa tidak menanggung beban akibat rintihan orang yang ia zalimi. Karena, rintihan orang yang dizalimi akan menghalangi diterimanya doa orang yang menzalimi. Janganlah berharap doa anda akan terkabul bila anda menzalimi orang lain. Rintihan dan keluhan orang yang terzalimi dapat membawa si zalim ke neraka terbawah.

4. Berbaik sangka kepada Allah

Hendaklah berbaik sangka kepada Allah dan berserah diri kepada Allah. Allah kuasa memberi betapapun besarnya hajat kita karena yang demikian itu sepele bagi kekuasaan Allah Swt. Janganlah berputus-asa, karena rahmat Allah amat luas.

5. Memperhatikan waktu

Memperhatikan waktu dan keadaan yang baik. Waktu dan keadaan yang baik adalah usai shalat lima waktu. Amirul Mukminin as mengatakan bahwa Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa berdoa seusai menunaikan shalat, doanya akan dikabulkan." Dalam *al-Kâfî*, diriwayatkan: Abu Abdillah as berkata, "Doa akan dikabulkan pada empat kesempatan: pada shalat witir, setelah shalat subuh, setelah shalat zuhur, setelah shalat maghrib." Dalam riwayat lain disebutkan, "Ketika

hujan turun, seusai menunaikan shalat fardu lima waktu, ketika berbuka puasa, dan selainnya itu." Di samping itu, ada waktu dan keadaan yang mulia seperti waktu *sahar* (sepertiga akhir malam). Sekiranya seseorang shalat di waktu ini dan memohonkan keinginannya, doanya akan dikabulkan.

6. Membuka dan menutup doa

Dalam kitab *'Uddatu al-Dâ'î*, disebutkan beberapa adab berdoa. Di antaranya ber-kenaan dengan adab sebelum berdoa dan sesudah berdoa. Sebelum berdoa hendaklah memperhatikan kesucian, kebersihan lahiriah maupun batiniah yakni suci pakaian dan badan. Jangan mengenakan pakaian *maghshûb* (bukan milik sendiri dan tanpa seizin pemiliknya). Kesucian batiniah ialah bersih dari penyakit batin saat berdoa, tidak dengki terhadap sesama Mukmin dan bertobat dari dosa. Hendaknya, doa dibuka dengan menyebut nama Allah dan bershalawat kepada Nabi dan keluarganya. Dalam kitab *Al-Kâfî*, diriwayatkan dari Abu Abdillâh as, "Apabila kalian hendak memohon kepada Tuhan keperluan dunia dan akhirat, mulailah memuja Allah dan menyanjung-Nya. Kemudian, bershalawatlah kepada Nabi dan keluarganya. Lalu, mintalah

keinginanmu." Setelah itu, akhirilah dengan shalawat kepada Muhammad dan keluarga Muhammad saw. Disebutkan dalam kitab *al-Kâfî*, dari Abu Abdillâh as bersabda, "Sesiapa memohon kepada Allah, mulailah dengan bershalawat kepada Muhammad dan keluarganya lalu memohon dan akhirilah dengan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya. Sesungguhnya, Allâh 'Azza wa Jalla menerima doa yang dibuka dan diakhiri dengan shalawat kepada Muhammad dan keluarganya dan doa seperti ini niscaya dikabulkan."

Salah satu penyabab tidak dikabulkannya doa adalah kerasnya hati orang yang berdoa. Dalam sebuah riwayat, Imam Shadiq as bersabda, "Seorang laki-laki dari Bani Israil berdoa kepada Allah Swt selama tiga tahun memohon dikaruniai anak. Ketika tahu bahwa Allah tidak memperkenankan doanya, ia berkata, 'Wahai Tuhan, apakah aku jauh dari-Mu sehingga Engkau tidak mendengarku, ataukah dekat tetapi Engkau tidak menjawab doaku? Lalu, ia bermimpi dalam tidur. Dikatakan kepadanya, 'Sungguh, engkau bermohon kepada Allah selama tiga tahun dengan lisan yang carut, hati yang keras

dan tidak bersih, serta niat yang tidak tulus. Maka, cabutlah ucapan carutmu dan takutlah kepada Allah dengan hatimu serta perbaikilah niatmu!"

7. Bersedekah sebelum berdoa

Salah satu adab sebelum berdoa adalah bersedekah. Untuk itu, apabila seseorang hendak berdoa, hendaknya ia bersedekah sesuai kemampuan. Orang yang bersedekah, berarti ia menggembirakan hati orang lain dan Allah akan menggembirakan hati orang yang bersedekah itu.

8. Memakai harum-haruman

Untuk mencapai kesempurnaan adab berdoa, kenakan harum-haruman ketika berdoa. Di samping itu, berdoalah dengan tenang dan tidak tergesa-gesa. Jelaskan apa yang ia kehendaki. Jika memungkinkan, sebutkan keinginan itu dengan bahasa Arab atau dengan bahasa apa pun karena Allah mengetahui keperluan hamba-Nya. *Innahu ya'lamus sirra wa akhfâ.* Dia mengetahui yang rahasia dan yang tersembunyi. [QS. Thaha:7]. Mengapa penyebutan keinginan dengan lisan begitu ditekankan? Karena, Allah Swt menyukai cara seperti itu.

9. Berulang-ulang

Adab berdoa lainnya adalah mengulang-ulang permintaan, mantap dan tidak mencabut permintaannya. Dalam riwayat, disebutkan, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai manusia yang berulang-ulang meminta kepada selainnya, sedangkan Aku menyukai hal itu" (*'Uddatu al-Dâ'î*, hal.143. Hadis dari Imam Ash-Shadiq as). Seyogianya selalu mengulang-ulang doa, semakin sering mengulang akan semakin afdal. Janganlah lelah berdoa selagi keinginan belum tercapai. Diriwayatkan, Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Allah menyukai doa yang diulang-ulang." Dalam *Al-Kâfî* diriwayatkan, Abu Abdillâh as berkata, "Demi Allah, jika seorang hamba mukmin terus-menerus berdoa kepada Allah 'Azza wa Jalla, niscaya dikabulkannya."

10. Berdoa dengan merendahkan diri

Jangan bersajak dalam berdoa. Allah Swt. berfirman, "*Berdoalah kepada Tuhanmu dengan berendah diri dan dengan suara yang lembut. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampui batas.*" (QS. al-A'râf:55). Berdoa dengan bersajak tidak selaras dengan *tadharru'* (merendahkan

diri). Hendaknya berdoa dengan khusyuk, merendah hati, penuh harap dan cemas. Seperti difirmankan Allah Swt., "*Sesungguhnya mereka adalah orang-orang yang selalu bersegera dalam (mengerjakan) perbuatan-perbuatan yang baik dan mereka berdoa kepada Kami dengan harap dan cemas.*" (QS. al-Anbiya:90).

11. Berdoa untuk umum

Termasuk adab berdoa adalah berdoa untuk umum, seperti: *Ilâhî iqdhi dainal madînîn(a)* Tuhanku, bayarkanlah hutang orang-orang yang berhutang. Untuk itu, Majlisî ra berkata, "Doa-doa yang berbentuk *mufrad* (tunggal) seperti: *allâhummah dinî min 'indika*. Ya Allah, berilah **aku** petunjuk dari sisi-Mu maka hendaknya mengikutsertakan saudara muslim yang lain dalam doanya dengan bentuk jamak, seperti: *allâhummah dinâ min 'indika*. Ya Allah, berilah **kami** petunjuk dari sisi-Mu.

12. Berdoa bersama-sama

Berdoa bersama-sama akan lebih cepat diperkenankan. Hal itu bagian dari adab berdoa. Paling tidak, empat puluh orang. Jika jumlahnya lebih banyak maka lebih afdal dan lebih berpeluang dikabulkan. Imam Shadiq as berkata, "Apabila beliau

dihadapkan suatu persoalan, beliau mengumpulkan sanak saudaranya dari kaum wanita dan anak-anak. Kemudian, beliau berdoa sementara mereka mengaminkan." (*'Uddatu al-Dâ'î*, hal.146) Disebutkan bahwa Imam Shadiq as mengumpulkan anak-anak dan menyuruh mereka berdoa, beliau as lalu berkata kepada mereka, "Berdoalah kepada Allah agar Dia mengampuni kita."

13. Membuka doa dengan zikir kepada Allah

Sebelum berdoa, hendaknya memanjatkan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah, menegaskan keesaan Allah Swt, memohon ampunan-Nya dan menghitung berbagai karunia Allah Swt. Perhatikan doa Arafah Imam Husain as Kita dapati semuanya mengungkapkan berbagai karunia Allah, puji-pujian serta sanjungan kepada-Nya. Juga doa Abu Hamzah Tsumali dari Imam Sajjad as, atau doa Kumail. Salah satunya adalah, *Sayyidî anash shaghîrul ladzî rabbaitahu* (Tuanku, akulah hamba yang kecil yang Engkau ayomi). Imam Shadiq as Berkata, "Apabila di antara kamu hendak memohon sesuatu keperluan dunia dan akhirat kepada Tuhan, mulailah dengan puji-pujian dan sanjungan kepada Allah 'Azza wa Jalla.

Lalu bershalawatlah kepada Nabi Muhammad dan keluarganya. Lalu mohonlah keperluanmu kepada-Nya."

14. Konsentrasi dalam berdoa

Juga, termasuk syarat berdoa adalah konsentrasi. Yakni, ketika memohon sesuatu yang diinginkan, pusatkanlah pikiran. Janganlah meminta sesuatu dengan lisan saja tetapi hendaknya lisan dan hati seragam dalam mengungkapkan sesuatu. Contoh doa basa-basi adalah tatkala seseorang mengunjungi temannya yang sedang sakit, lalu secara basa-basi mendoakannya: *Allâhu yasyfîka* (Semoga Allah menyembuhkanmu). Jika Anda ingin mendoakan temanmu, doakanlah benar-benar dari hatimu agar Allah Swt. menyembuhkannya. Dalam kitab *Al-Kâfî* disebutkan Amirul Mukminin, Ali as bersabda, "Apabila kamu mendoakan mayit, jangan dengan hati yang lalai. Akan tetapi, berdoalah dengan sungguh-sungguh." Tambahan lagi, ketika seseorang mengatakan kepada temannya, *Allâhu yarḫamu abâka* (Semoga Allah merahmati ayahmu) namun lalai dari makna rahmat maka ia mendoakannya benar-benar dengan hati yang lalai.

Diriwayatkan bahwa Musa bin Imran as melewati seorang laki-laki yang tengah bersujud, menangis, berdoa dengan merendah hati. Berkata Musa, "Wahai Tuhan, kalau keperluan si hamba ini ada di tanganku, niscaya aku penuhi keperluannya." Kemudian, Allah 'Azza wa Jalla mewahyukan kepada Musa, "Wahai Musa, memang benar ia sedang berdoa kepada-Ku, namun hatinya dipusatkan kepada gembala kambingnya. Meskipun ia bersujud sampai sulbinya patah dan kedua matanya keluar, tidak akan Kukabulkan."

15. Mendahulukan orang lain

Apabila seorang Mukmin tertimpa musibah, berdoalah untuknya yang demikian itu lebih afdal bagimu. Misalnya, apabila anda sakit, sementara anda ingat bahwa si fulan yang mukmin sedang sakit maka berdoalah untuknya niscaya Allah akan menyembuhkanmu juga. Ali bin Ibrahim meriwayatkan dari ayahnya, katanya, "Aku melihat Abdullah bin Jundub berdiri di suatu tempat seraya mengangkat kedua tangannya ke langit sementara air matanya mengalir di kedua pipinya hingga jatuh ke bumi. Aku bertanya kepadanya, 'Wahai Abu

Muhammad, aku tidak melihat seseorang berdiri lebih baik daripada kamu.' Abu Muhammad berkata, 'Demi Allah, aku tengah berdoa untuk saudaraku.' Untuk itu, Abul Hasan Musa as berkata, 'Sesiapa mendoakan saudaranya di belakang maka suara dari 'Arasy akan berkata, 'Bagimu berlipat seratus ribu. Maka, aku enggan untuk menangguhkan seratus ribu yang dijamin hanya satu dan aku tidak tahu yang satu itu dikabulkan atau tidak?'" (*Ushûl Al-Kâfî*, juz 2, hal.368) Dalam riwayat hadis lain, Muawiyah bin Wahab berkata, "Aku pernah mendengar Imam Shadiq as bersabda, 'Sesiapa mendoakan saudaranya di belakangnya, malaikat langit dunia saling berseru, 'Wahai hamba Allah, bagimu berlipat seratus ribu dari apa yang kamu minta.' Berseru malaikat langit kedua, 'Bagimu berlipat dua ratus dari apa yang kamu minta.' Berseru malaikat langit ketiga, 'Bagimu berlipat tiga ratus dari apa yang kamu minta.' Berseru malaikat langit keempat, 'Bagimu berlipat empat ratus dari apa yang kamu minta.' Berseru malaikat langit kelima, 'Bagimu berlipat lima ratus dari apa yang kamu minta.' Berseru malaikat langit keenam, 'Bagimu berlipat enam ratus dari apa yang kamu minta.' Berseru malaikat langit ketujuh, 'Bagimu

berlipat tujuh ratus dari apa yang kamu minta.'" (*'Uddatu al-Dâ'î*, juz 2, hal.171). Sesungguhnya doa akan dikabulkan bila pendoa mendoakan orang lain. Artinya, pendoa itu menyertakan orang lain dalam doanya atau mendahulukan orang lain.

16. Amar makruf dan nahi munkar

Hendaknya doa tidak dipisahkan dari jihad terus-menerus terhadap segala bentuk kerusakan karena Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang meninggalkan amar makruf dan nahi munkar. Nabi saw bersabda, "Beramar makruf dan bernahi munkarlah kalau tidak maka Allah akan memberikan kekuasaan kepada orang-orang jahat atas orang-orang baik sehingga orang baik berdoa tetapi tidak dikabulkan." (*Safînatul Bihâr*, juz 1, hal.448-449)

Meninggalkan kewajiban ini, yakni kewajiban mengawasi masyarakat, menyebabkan kosongnya masyarakat dari orang-orang saleh dan diisi oleh para perusak. Di saat itu, doa tidak akan berpengaruh karena keadaan yang rusak ini akibat yang pasti dari perbuatan-perbuatan manusia itu sendiri.

17. Mengamalkan janji-janji Allah

Beriman, beramal kebaikan dan kejujuran

merupakan syarat dikabulkannya doa. Sesiapa tidak menepati janjinya di hadapan Sang Pencipta, jangan berharap Allah akan mengabulkan doanya.

Seorang laki-laki menemui Amirul Mukminin Ali as dan mengadukan doanya yang tidak dikabulkan. Imam Ali berkata, "Sesungguhnya hati kalian berkhianat terhadap delapan perkara:

Pertama, sesungguhnya anda mengenal Allah tetapi tidak menjalankan hak-Nya yang telah diwajibkan-Nya atasmu maka pengetahuan anda tidak mencukupi sedikit pun.

Kedua, sesungguhnya anda beriman dengan rasul-Nya tapi anda melanggar sunnahnya dan mematikan syariatnya maka manakah buah dari keimananmu.

Ketiga, sesungguhnya anda telah membaca kitab-Nya yang diturunkan kepada kita semua tetapi anda tidak mengamalkannya. Anda mengatakan, 'Kami mendengar dan taat' namun melanggarnya.

Keempat, sesungguhnya engkau berkata, 'Takut neraka' padahal anda setiap waktu mendatanginya dengan bermaksiat kepada-Nya maka manakah (bukti) ketakutan anda pada neraka?

Kelima, sesungguhnya anda mengatakan, 'Menginginkan surga' namun setiap waktu melakukan

perbuatan yang menjauhkan anda darinya maka manakah (bukti) keinginanmu?

Keenam, sesungguhnya kamu memakan berbagai nikmat Tuhan tetapi kamu tidak mensyukurinya.

Ketujuh, sesungguhnya Allah memerintahkan kamu (dan manusia lainnya) untuk memusuhi setan, Allah Swt berfirman, '*Sesungguhnya setan bagi kalian adalah musuh. Maka jadikanlah dia sebagai musuh*', tetapi kamu (juga lainnya) memusuhinya tanpa ucapan dan menaatinya tanpa pelanggaran.

Kedelapan, sesungguhnya kamu menjadikan kesalahan-kesalahan manusia di depan matamu, sementara kesalahan-kesalahanmu di belakang punggungmu. Kamu menjelekkan orang yang kamu sendiri lebih pantas dijelekkan daripadanya. Maka, doa mana yang akan dikabulkan dengan semua ini padahal kamu telah menutup pintu-pintunya? Maka, bertakwalah kepada Allah, perbaikilah perbuatanmu, tuluskan hatimu, beramar makruf dan bernahi munkarlah, Allah akan mengabulkan doamu! (*Safînatul Biḇâr*, juz 1, hal.448-449)

Hadis ini mengatakan dengan jelas bahwa janji Allah untuk mengabulkan doa adalah janji

yang bersyarat, tidak mutlak. Syaratnya adalah melaksanakan janji-janji Allah. Jika seseorang tidak melanggar delapan janji-janji itu, dia berhak untuk mengharap doanya dikabulkan. Mengamalkan delapan perkara tersebut, yang dianggap sebagai syarat-syarat dikabulkannya doa, cukup untuk mendidik manusia untuk mengembangkan potensi-potensinya dengan cara yang konstruktif.

18. Bekerja dan berusaha

Syarat lain dikabulkannya doa adalah bekerja dan berusaha. Imam Ali as berkata, "Orang yang berdoa tanpa kerja seperti orang yang melempar panah tanpa tali." (*Nahjul Balâghah*, kalimat-kalimat pendek, no.337). Tali panah mendorong anak panah melesat menuju tujuan demikian pula peran bekerja dan berusaha dalam doa.

Lapar dan kelembutan hati

Salah satu kenikmatan ilahiyah yang besar di bulan ini adalah lapar dan dahaga. Manusia jarang sekali memperhatikan bahwa itu adalah karunia yang amat berharga. Lapar dan dahaga membuat hati lembut, jiwa lebih bersinar menghadap Allah.

Sedangkan kenyang berdampak malas, enggan dan suka tidur. Untuk itu dikatakan, "Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang yang banyak makan dan tidur." Allah Swt berfirman kepada Rasul-Nya, Muhammad saw, pada malam mi'raj, "Wahai Ahmad, Aku katakan kepada-Mu bahwa tanda orang yang menyukai dunia adalah banyak makan dan tidur dan cenderung kepada dunia dan penghuninya." Jadi, ketika perut kosong, kesungguhan untuk mengingat Allah lebih besar dan lebih banyak untuk memancarkan nur hikmah dalam hati. Disebutkan dalam riwayat bahwa Nabi Dawud as ketika hendak bertobat beliau menangis dan bermunajat kepada Allah seminggu penuh. Beliau tidak memakan sesuatu pun agar hatinya lembut. Karena, perut yang penuh akan menghalangi cahaya hati, sinar nur hikmah serta makrifat. Juga, disebutkan dalam riwayat bahwa setan menjelma di hadapan Nabi Yahya as dengan berbagai bentuk dan berkata, "Setiap orang aku sesatkan dengan salah satu bentuk ini." Yahya berkata, "Apakah engkau juga akan melakukan padaku?" "Ya", jawabnya. Ini merupakan kejadian nyata yang menimpa seorang nabi dan putra nabi. Mereka tidak lepas dari godaan setan meskipun Nabi Yahya telah dikaruniai hikmah pada usia empat

tahun. Selanjutnya, setan berkata, "Ketika kamu hendak makan malam, aku hiasi makanan yang di hadapanmu agar engkau makan banyak dan terlambat bangun sahur sehingga meninggalkan munajat kepada Allah Swt." Pada saat itu, Yahya berjanji tidak akan makan sampai kenyang selama hidupnya. Juga, setan berjanji tidak akan membiarkannya. *Wadzkurû bi jawîkum wa 'athsyikum fîhi jaw'a yawmil qiyâmati wa 'athsyihi* (Kenanglah dalam lapar dan hausmu, lapar dan haus di hari kiamat). Orang yang haus dan lapar di siang hari, khususnya ketika puasa di musim panas, hendaknya membayangkan lapar dan haus pada hari kiamat kelak sehingga beban yang sedang dipikulnya terasa lebih ringan.

Bersedekah di Bulan Ramadan

Wa tashaddaqû 'alâ fuqarâ`ikum wa masâkînikum (Bersedekahlah kepada para fakir miskin di antara kamu). Bantulah para fakir miskin di bulan yang diberkati ini sesuai kemampuanmu. Sedekah dapat memadamkan amarah Tuhan. Sedekah diam-diam lebih afdal. Sedekah diam-diam menolak tipu daya setan dan memadamkan kemurkaan Allah.

Disebutkan dalam doa zuhur di bulan Sya'ban:

وَارْزُقْنِيْ مُوَاسَاةَ مَنْ قَتَّرْتَ عَلَيْهِ مِنْ رِزْقِكَ بِمَا وَسَّعْتَ عَلَيَّ مِنْ فَضْلِكَ، إِلَهِيْ وَفِّقْنِيْ أَنْ أُنْفِقَ بِمَا أَنْعَمْتَ عَلَيَّ لِلْمُحْتَاجِيْنَ وَخُصُوْصًا الأَقْرِبَاءِ وَالأَرْحَامِ.

Tuhanku, karuniailah daku pelipur orang yang telah Engkau sedikitkan rezeki-Mu dengan apa yang telah Engkau kayakan aku dengan karunia-Mu. Ilahi, bimbinglah aku untuk memberi apa yang telah Engkau beri nikmat padaku bagi orang-orang yang membutuhkan, khususnya kaum kerabat dan handai taulan.

Maka bersedekahlah kepada orang-orang yang berpuasa menurut kemampuan, agar mereka dapat berbuka dan makan sahur. Pahala bagi orang yang bersedekah sama seperti pahala orang yang berpuasa tanpa dikurangi sedikit pun.

Menghormati yang Tua dan Menyayangi yang Muda

Waqqirû kibârakum (Muliakan orang-orang yang lebih tua). Memuliakan orang yang lebih tua adalah salah satu sifat mulia yang disukai Allah. Seyogianya, sifat ini selalu diperhatikan, khususnya, di bulan

Ramadan yang diberkati. Apabila ada orang yang lebih tua dari kita, rambutnya sudah memutih dan boleh jadi ibadahnya lebih banyak daripada kita, hendaklah yang lebih muda menghormati dan memuliakannya sesuai kemampuan. *War hamû shighârakum* (Sayangi yang lebih muda). Kita yang lebih tua hendaklah berlaku ramah, kasih dan sayang kepada yang lebih muda. Jangan engkau mengatakan, "Anak kecil ini sedikit pemahamannya." Akan tetapi, katakanlah kepadanya bahwa ia adalah anak muda yang baru dibebani kewajiban yang dosanya sedikit dan wajahnya lebih putih berseri daripada wajah kita. Perlakukanlah ia dengan kasih sayang. *Washilû arhâmakum* (Sambungkan tali persaudaraan). Menyambung tali persaudaraan adalah wajib, terutama di bulan mulia yang dipenuhi berkah ini. Meskipun, kita sedang berada di tempat yang jauh tali persaudaraan bisa disambung dengan harta, bertemu langsung atau tidak langsung atau dengan mengirim ucapan salam atau dengan sesuatu yang lain. untuk menunjukkan sikap kasih sayang kita. *Wahfadhû alsinatakum* (Peliharalah lidahmu) Hendaklah menahan kata-kata yang tidak diridai Allah Swt. Di bulan Ramadan yang diberkati, Imam

Sajjad tidak berbicara kecuali membaca al-Quran, doa dan zikir. *Wa ghadhdha absharakum*. (Tahanlah pandanganmu dari hal-hal yang tidak diridhai Allah) dan jangan memandang dengan pandangan khianat. Jangan memandang kepada yang bukan muhrim dan aurat orang lain. Peliharalah pendengaranmu dari hal-hal yang tidak halal didengar. Jangan mendengarkan sembarang musik. Jangan kaugunakan telingamu untuk menguping orang yang menggunjing orang lain *(ghîbah)*. Jangan berprasangka buruk dan dusta. Perdengarkan al-Quran dan nasihat sebisanya. Jauhilah pembicaraan yang tidak bermanfaat. Upayakan untuk menjaga diri sebulan penuh. *Taẖannanû 'alâ aitâminnâs* (Kasihanilah anak-anak yatim). Peliharalah anak-anak yatim. Jika Anda mengetahui anak yatim (muslim) di mana pun berada, jangan mengabaikannya. Apabila anda mengusap kepala anak yatim dengan niat baik maka kebaikan akan didapat dari setiap rambut yang dilalui usapan tangan.

Memohon Keperluan di Waktu Shalat

Warfa' aidiyakum biddu'â'i fî awqâtish shalawâtikum (Angkatlah tanganmu, panjatkan doa

saat shalat-shalatmu). Mohonlah kepada Allah di waktu-waktu shalat. *Fa innahâ afdhalus sa'ât* (*Karena itulah saat-saat yang paling utama*). Saat-saat paling utama di malam dan siang adalah saat-saat shalat lima waktu. *Yandhurullâhu fîha bir rahmati ilâ 'ibâdihi, yujîbuhum idzâ nâjawhu, wa yulabbihim idza nâdawhu, wa yastajîbu lahum idzâ da'awhu* (Ketika Allah memandang hamba-hamba-Nya dengan penuh kasih sayang, Ia menjawab mereka ketika mereka bermunajat kepada-Nya. Menyambut mereka ketika mereka menyeru-Nya. Dan mengabulkan mereka ketika mereka berdoa kepada-Nya). Sesungguhnya Allah Swt. menjamin hamba ketika mereka bermunajat kepada-Nya; menyambut doa mereka ketika mereka berdoa kepada-Nya; memenuhi keperluan mereka ketika mereka memohon kepada-Nya.

Mohon Ampun dan Memperpanjang Sujud

Ayyuhan nâsu inna anfâsakum marhûnatun bi a'mâlikum fa fukkûha bistigh-fârikum, wa dhuhûrakum tsaqîlatun min awzârikum fa khaffifû 'anhâ bi thûli sujûdikum (Wahai Manusia, sesungguhnya dirimu tergadai oleh amal-amalmu. Sebab itu, bebaskanlah

dirimu dengan istighfâr. Punggungmu berat karena dosamu. Maka ringankanlah dengan memperpanjang sujudmu). Ungkapan *rahn* dalam al-Quran dan hadis banyak sekali, seperti *Kullu nafsin bimâ kasabat rahînatun* (Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya). Kemiripan *rahn* antara tergadai hakiki dan terikat pada amal-amal adalah apabila seseorang meminjam uang dan memberikan rumahnya sebagai jaminan kepada si pemberi pinjaman maka pemilik rumah tidak berhak menggunakan rumahnya selama pinjaman belum dilunasi juga tidak boleh memindahkannya kepada orang lain karena rumah itu bukan miliknya sebelum utangnya lunas. Demikian pula, anda tergadai dengan amal. Setiap perbuatan yang dilakukan maka tergadai dengan amalnya. Sehingga, *At-Tawfîqât Al-Ilâhiyyah* berkurang karena masih terikat pada amal-amal.

Pertolongan dan anugerah berkurang karena ulah orang yang berdusta di siang hari sehingga ia tidak mampu melakukan shalat malam (tahajud). Disebutkan dalam hadis bahwa seseorang tidak dapat menghadirkan hati akibat mengikuti hawa nafsu. Akibatnya, hatinya jadi keras dan lalai. Terkadang, ia melakukan perbuatan buruk dan menganggpnya

perbuatan baik misalnya ia beribadah agar mendapat pujian orang (*riyâ`*). Dalam riwayat dijelaskan bahwa, "Sesiapa menyimpan satu dinar milik orang lain lalu mati maka pada hari kiamat ia seperti ayam yang tidak kuasa bergerak karena kedua kakinya terbelenggu." Ketika jiwa tergadai, dengan apa membebaskannya? Jiwa itu dibebaskan dengan memohon ampun (*istighfâr*). Dengan ber*istighfâr*, jiwa manusia akan terbebas. Untuk itu, marilah kita berlindung, bertobat dan kembali kepada Allah dengan memohon, "*Tuhan kami, ampunilah dosa-dosa kami, baik yang kami ingat atau tidak*." Sesiapa memperbanyak *istighfâr*, ia akan lebih cepat menebus barang gadaiannya. Sementara itu, punggung-punggung yang berat karena sarat dengan beban dosa tidak akan kuasa untuk bangkit. Apakah sama orang yang tidak kuasa menapaki *shirâth* karena banyaknya dosa dengan orang yang gampang melewatinya seperti kilatan petir? Oleh karena itu, mari ringankan beban berat itu dengan memperpanjang sujud. Semakin lama sujud, semakin ringan beban di punggung lebih afdal lagi bila dibarengi tangis. Tidak ada kedekatan kepada Allah yang lebih dekat selain sujud kepada-Nya. Imam Shadiq as, ketika ditanya, 'Apakah kita membaca doa ketika

sujud atau ruku?' 'Paling dekatnya seorang hamba kepada Allah yaitu ketika ia bersujud sambil menangis', jawab beliau. Amat banyak riwayat hadis tentang pentingnya sujud. Cukup kami kutipkan satu contoh: Seorang Arab badui datang menemui Rasulullah saw seraya berkata, "Ajari aku amalan supaya Allah mencintaiku; amalan agar orang-orang menyukaiku; amalan supaya hartaku bertambah; amalan agar umurku dipanjangkan; amalan supaya aku tidak sakit; amalan supaya aku dikumpulkan bersamamu." Rasullâh saw. bersabda, "Anda menghendaki enam hal dan menghasilkan enam amalan. Apabila anda menghendaki Allah mencintaimu, takutlah kepada Allah dan bertakwalah kepada-Nya serta meyakini bahwa Allah mengawasi anda di setiap keadaan, baik bersama orang-orang ataupun sendirian, *Innallâha yuhibbul muttaqîn (Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertakwa)*. Apabila anda menghendaki simpati manusia, janganlah rakus kepada mereka, dan berbuat baiklah kepada mereka, *al-insânu 'abdul ihsân(i)* (Manusia adalah hamba kebaikan); Apabila anda ingin harta berlimpah, keluarkanlah zakat (baik wajib atau sunnah). Bersedekah menyebabkan harta menjadi berkah; Apabila anda menghendaki badan tetap sehat,

bersedekahlah di waktu pagi dan petang, *'ajjilû bish shadaqati qabla balâ`(i)* (Segeralah bersedakah sebelum bala menimpamu); Apabila anda ingin panjang umur, sambungkanlah tali persaudaraan (khususnya di bulan Ramadan, seperti yang disebutkan dalam khutbah beliau saw.); Apabila anda ingin berkumpul bersamaku (di hari kiamat kelak), perpanjanglah sujud." Riwayat lain dari sahabat yang meminta Nabi saw. agar dirinya dimasukkan ke surga. Beliau saw bersabda kepadanya, "Perpanjanglah sujudmu," Sujud dengan segala jenisnya khususnya sujud syukur. Salah satu cara sujud syukur yaitu sujud setelah shalat. Bersyukurlah kepada Allah dengan sujud. Disunnahkan meletakkan pipi kanan dan kiri di atas hamparan bumi secara bergantian. *Mafâtîh al-Jinân* menyebutkan doa sujud (syukur). Dari Imam Muhammad Baqir as, "Allah telah mewahyukan kepada Musa as, 'Tahukah kamu, mengapa Aku memilihmu dengan Kalam-Ku yang tidak kulakukan kepada selainmu?' 'Tidak, Wahai Tuhanku,' jawab Musa as Tuhan berfirman, 'Wahai Musa, Aku memperhatikan hamba-hamba-Ku namun Aku tidak melihat jiwa yang merendahkan diri untuk-Ku selainmu, karena apabila engkau shalat, engkau meletakkan kedua pipimu di atas tanah yang

suci".(*'Uddatu al-Dâ'î*, hal.165). Adakah kelezatan paling agung daripada orang yang menghinakan diri hanya kepada Allah Ta'âla dan tidak tunduk kecuali kepada-Nya. *Wa'lamû annallâha ta'âla dzikruhu aqsama bi 'izzatihi an lâ yu'adzdzibal mushallîna was sâjidîn(a), wa an lâ yurawwi'ahum bin nâri yawma yaqûmun nâsu li rabbil 'âlamîn*, (Ketahuilah, Allah Swt bersumpah dengan keperkasaan-Nya untuk tidak menyiksa orang-orang yang shalat dan sujud, dan tidak mengancam mereka dengan api neraka ketika manusia berdiri di hadapan Rabbul 'âlamîn). Firman Allah Swt: *Wa hum min faza'in yawma`idzin âminûn* (... Sedang mereka itu adalah orang-orang yang aman tenteram dari kengerian yang dahsyat pada hari itu). Jadi, orang-orang yang mendapat keamanan adalah orang-orang yang shalat dan sujud.

Berbuka dan Pahalanya

Hal penting lain yang diingatkan oleh Rasulullah saw dalam khutbahnya adalah memberi makan orang

yang berpuasa. *Man faththara minkum shâ`iman mu`minan fî hâdzasy syahri kâna lahu bi dzâlika 'indallâhi 'azza wa jalla 'itqu raqabatin wa maghfiratin lima madhâ min dzunûbihi* (Sesiapa di antara kamu memberi makan berbuka untuk seorang Mukmin yang berpuasa di bulan ini, niscaya baginya di sisi Allah pahala memerdekakan hamba sahaya, dan ampunan atas dosa-dosa yang telah silam). Riwayat lain dalam kitab *Iqbâlul A'mâl* menyebutkan, "Sesiapa di antara kamu memberi makan untuk berbuka kepada orang yang berpuasa, baginya pahala seperti orang yang berpuasa." Diriwayatkan juga dalam kitab *Iqbâlul A'mâl* dari Sudair bahwa ia pernah berkunjung ke Imam Shadiq as pada hari-hari bulan Ramadan yang diberkati. Imam berkata kepadanya, "Wahai Sudair, malam-malam apa ini?" Sudair berkata, "Kujadikan (diriku) tebusanmu, ini malam-malam bulan Ramadan, ada apa?" Imam berkata kepadanya, "Mampukah kamu memerdekakan sepuluh hamba sahaya dari putra Ismail pada setiap malam dari malam-malam ini?" Berkata Sudair, "Tidak, demi ayahku, engkau dan ibuku. Uangku tidak cukup untuk itu hanya cukup untuk satu hamba sahaya. Tidak, aku tidak mampu melakukannya." Imam berkata, "Tidakkah

kamu mampu memberi makan berbuka setiap malam untuk seorang muslim yang berpuasa?" "Ya, bahkan sepuluh orang Muslim", jawabnya. Imam as, berkata, "Itulah yang kuinginkan. Wahai Sudair, perbuatanmu memberi buka puasa bagi saudara muslimmu yang berpuasa, (pahalanya) sepadan dengan memerdekakan hamba sahaya dari putra Ismail." (*Iqbâl al-A'mâl*, bab 3, hal.7)

Riwayat yang berkenaan dengan hal di atas amat banyak. Dalam *Iqbâlul A'mâl*, Sayid Ibnu Thâwûs mengatakan, "Manusia mengetahui dengan hukum akal bahwa memberi makan orang yang berpuasa adalah membantu orang yang mampu berpuasa. Demikian itu sikap kebersamaan dalam amal perbuatannya."

Memberi Makan yang Cukup

Untuk itu, Syaikh Syusytari ra berkata, "Yang dimaksud memberi buka puasa adalah mengenyangkan orang yang berpuasa. Maksud khutbah di atas bukan sekadar memberi segelas air teh, kopi atau sebutir kurma. Pahala yang dimaksudkan dalam khutbah adalah memberi makan hingga kenyang. Meskipun

memberi sedikit itu pun baik, tetapi Anda jangan membayangkan akan memperoleh pahala yang sepadan dengan memerdekakan beberapa hamba sahaya hanya dengan memberi beberapa butir kurma kepada orang-orang yang berbuka puasa. Pemahaman dari teks khutbah Rasulullah saw. itu adalah bahwa yang dimaksud memberi buka puasa adalah memberinya makan sampai kenyang. Oleh karena itu, ketika Rasul Mulia saw mengatakan, "Sesiapa di antara kamu memberi buka puasa seorang mukmin, niscaya pahalanya sedemikian." Mendengar itu, di antara hadirin bangun dan bertanya, "Bukankah kita ini mampu melakukannya." Ketidakmampuan mereka memberi makan berbuka orang yang berpuasa, karena di masjid ada empat ratus orang fakir yang sangat membutuhkan. Mana mungkin mereka mampu memberi makan berbuka orang selain mereka. Lalu Rasul saw berkata, "Selagi kalian tidak kuasa, berilah sesuai kemampuanmu meski pun dengan sebutir kurma." Allah akan memberi pahala sesuai amal yang diperbuat. Ketika seseorang berkunjung ke rumah temannya sebagai tamu, ia akan membawa keberkahan dan ketika pergi membawa dosa tuan rumahnya. Nabi Muhammad saw bersabda

kepada Ali (bin Abi Thalib) as:

يَا عَلِيُّ أَكْرِمِ الضَّيْفَ، فَإِنَّ الضَّيْفَ إِذَا نَزَلَ بِقَوْمٍ نَزَلَ بِرِزْقِهِ وَارْتَحَلَ بِذُنُوْبِ أَهْلِ الْبَيْتِ، فَيُلْقِهَا فِي الْبَحْرِ

"Wahai Ali, hormatilah tamu, karena tamu, apabila berkunjung, kedatangannya membawa rezeki, dan kepergiannya membawa dosa tuan rumahnya, maka campakkanlah dosa-dosa itu ke laut".

Memperindah Akhlak

Man hassana khuluqahu. Perindahlah akhlak di bulan ini. Akhlak yang indah memudahkan meniti *shirâth* pada hari kiamat. *Wa man khaffafa fî hâdzasy syahri 'ammâ malakat yamînuhu khaffafallâhu 'alaihi hisâbahu* (Sesiapa meringankan pekerjaan orang-orang yang berada dalam kekuasaannya di bulan ini, niscaya Allah meringankan catatannya). Wajib bagi setiap orang yang berkuasa di suatu wilayah (rumah, pabrik, kantor, dan lain sebagainya) meringankan pekerjaan rakyatnya (bawahannya) selama bulan Ramadan. Misalnya, suami membantu pekerjaan istri; tuan rumah meringankan pekerjaan pembantunya; kepala sekolah menyingkat jam pelajarannya; kepala kantor

memulangkan pekerjanya lebih awal dari biasanya; dan selainnya. Niscaya, Allah akan meringankan catatannya di hari perhitungan kelak.

Menahan Keburukan

Man kaffa fîhi syarrahu kaffafallâhu 'anhu ghadhabahu yawma yalqâhu (Sesiapa menahan keburukannya di bulan ini, niscaya Allah menahan kemarahan-Nya ketika ia menjumpai-Nya). Sesiapa dapat menahan keburukannya di bulan ini terhadap orang lain, tidak berbicara yang keji dan tidak mengganggu orang lain meski ia mampu berbuat itu. Bagaimanapun juga, orang yang berpuasa mudah tersinggung dan mudah marah, khususnya di siang hari ketika lapar dan dahaga semakin terasa sehingga tidak dapat menguasainya. Jadi, orang yang dapat menahan keburukannya kepada orang lain niscaya Allah Swt menahan kemarahan-Nya. *Wa man washala fîhi rahimahu washalahullâhu bi rahmatihi yawma yalqâhu, wa man qatha'a rahimahu qatha'allâhu 'anhu rahmatahu yawma yalqâhu* (Sesiapa menyambungkan tali persaudaraan di bulan ini, niscaya Allah menyambungkan kasih sayang-

Nya pada hari ia berjumpa dengan-Nya. Sesiapa memutuskan hubungan persaudaraan di bulan ini, niscaya Allah memutuskan rahmat-Nya pada hari ia bertemu dengan-Nya).

Pahala Shalat di Bulan Ramadan

Wa man tathawwa'a fîhi bi shalâtin kataballâhu lahu barâ`atan minan nâr(i), wa man addâ fîhi fardhan kâna lahu tsawâbun man addâ sab'îna farîdhatan fîmâ siwâhu minasy syuhûr (Sesiapa melakukan shalat sunnah di bulan ini, niscaya Allah menetapkan baginya bebas dari api neraka. Sesiapa menunaikan shalat fardu di bulan ini, niscaya baginya pahala tujuh puluh shalat fardu di bulan lain).

Bershalawat dan Membaca al-Quran

Wa man aktsara fîhi minasha shalâti 'alayya tsaqalallâhu mîzânahu yawma takhifful mawâzîn(u), wa man talâ fîhi âyatan minal qur`âni kâna lahu mitslu man khatamal qur`âna fî ghairihi minasy syuhûr (Sesiapa memperbanyak shalawat kepadaku, niscaya Allah memberatkan timbangannya ketika ringan seluruh timbangan. Sesiapa membaca ayat al-

Quran di bulan ini, niscaya baginya pahala orang yang mengkhatamkan al-Quran di bulan lain).

Perlu diperhatikan bahwa dalam bershalawat kepada Nabi Muhammad dan keluarganya hendaknya seperti apa yang diajarkan oleh junjungan Nabi Muhammad saw kepada para sahabat khususnya dan umat Islam umumnya. Ketika turun ayat:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai, orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu kepada Nabi dan ucapkanlah salam penghormatan kepadanya." (QS. Al-Ahzâb:56). Sahabat bertanya, "Wahai Rasulullah, bagaimana cara kami bershalawat: 'Ucapkanlah,

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ

Semua ulama pengikut Ahlulbait as sepakat bahwa ayat tersebut turun berkenaan dengan Nabi dan keluarganya yang suci. Hal itu diperkuat oleh pendapat para ulama Ahlus Sunnah. Muhammad bin Idris Syâfi'i meriwayatkan dalam musnadnya, juz 2, hal.97, "Ibrahim bin Muhammad telah memberitakan kepada kami. Shafwan bin Sulaim telah memberitakan kepada kami dari Abu Salamah bin Abdur Rahman dari Abu Hurairah berkata, 'Wahai Rasulullah,

bagaimana kami bershalawat kepadamu.' Beliau saw bersabda, 'Ucapkanlah:

اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَبَارِكْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَآلِ مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى إِبْرَاهِيْمَ وَآلِ إِبْرَاهِيْمَ.

Ibnu Hajar meriwayatkan dalam *Shawâiq*-nya, hal.144, bahwa Shahhin berkata dari Ka'ab bin 'Ajrah, "Ketika ayat tersebut turun, kami tanyakan, 'Wahai Rasulullah, kami telah mengetahui bagaimana kami mengucapkan salam kepadamu, lalu bagaimana kami bershalawat untukmu?' Beliau bersabda, 'Ucapkan: *Allahumma shalli 'alâ muhammadin wa âli muhammad(in')*' hingga sampai pada: Diriwayatkan beliau saw bersabda, 'Jangan kalian ucapkan shalawat *batrâ`*.' Mereka bertanya, 'Apa itu shalawat *batrâ`*?' Beliau berkata, '*Allâhumma shalli 'alâ muhammadin*, dan berhenti. Tetapi, ucapkanlah *Allâhumma shalli 'alâ muhammadin wa âli muhammad(in)*.'

Shalawat *batra`* juga sering diucapkan oleh mayoritas muslim dalam berbagai acara keislaman atau selainnya, seperti:

١)اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَيْهِ ...(؟)

٢)صَلَّى اللّٰهُ عَلَى مُحَمَّدْ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمْ ...(؟)

٣)اللّٰهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ ...(؟)

٤)يَا رَبِّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ...(؟)

٥)اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ، يَا رَبِّ صَلِّ عَلَيْهِ وَسَلِّمْ ...(؟)

٦)صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ ... (؟)

dan selainnya itu yang kesemuanya apabila diucapkan tanpa menyertakan keluarga Nabi [*âlun Nabiy*] maka shalawat demikian tidak selaras dengan yang diajarkan Pendidik kita, Guru ruhani kita, Muhammad saw juga tidak akan diterima oleh Allah Swt dan kekasih-Nya.

Imam Syafi'i Zarqânî ra berkata dalam *Syarhul Mawâhib*, hal 7,

يَا آلَ بَيْتِ رَسُوْلِ اللّٰهِ حُبُّكُمُ فَرْضٌ مِنَ اللّٰهِ فِي الْقُرْآنِ أَنْزَلَهُ

كَفَاكُمْ مِنْ عَظِيْمِ الْقَدَرِ أَنَّكُمُ مَنْ لَمْ يُصَلِّ عَلَيْكُمْ لاَ صَلاَةَ لَهُ

Wahai Ahlubait Rasulullah,
mencintaimu difardukan Allah
Dalam al-Quran yang diturunkan-Nya,
cukup tanda kedudukan utamamu
Tiada sah shalat seseorang,
yang tidak menyertakan shalawat atasmu."

Padahal disebutkan dalam khutbah Nabi saw di atas yang menyambut bulan Ramadan penuh rahmat, beliau saw bersabda:

وَمَنْ أَكْثَرَ فِيْهِ مِنَ الصَّلاَةِ عَلَيَّ ثَقَلَ اللّٰهُ مِيْزَانَهُ يَوْمَ تَخِفُّ الْمَوَازِيْنُ

"Barangsiapa memperbanyak shalawat kepadaku di bulan ini, niscaya Allah memberatkan timbangannya ketika ringan seluruh timbangan."

Lalu bagaimana dengan orang yang mengaku dirinya sebagai umatnya yang bershalawat tanpa menyertakan keluarganya? Apakah shalawat seperti itu akan dapat memberatkan timbangannya di hari kiamat kelak? Meskipun shalawat yang diucapkannya itu mencapai seribu kali, tidak akan berpengaruh pada jiwanya apalagi pada timbangannya.

Perhatikan hadis berikut ini yang memperjelas

limpahan ganjaran bagi yang bershalawat kepada Nabi saw:

عَنْ أَبِيْ عَبْدِ اللهِ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ (صَلَّى اللهُ
عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ): مَنْ صَلَّى عَلَيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَمَلآئِكَتُهُ،
وَمَنْ شَاءَ فَلْيُقِلَّ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْثِرَ

Abu Abdillah as berkata, "*Rasulullah saw bersabda, 'Sesiapa bershalawat untukku, para malaikat pun akan bershalawat untuknya sebanyak shalawatnya untukku. Maka terserah kepadanya apakah ia akan mempersedikit atau memperbanyak.*'"

Sabda beliau pula, "*Tiada kebakhilan yang berkaitan dengan seorang beriman, melebihi kebakhilan berupa keengganan untuk bershalawat untukku setiap kali namaku disebut.*"

Sabda beliau juga, "*Tak seorang pun mengucapkan salam untukku kecuali Allah akan mengembalikan ruhku untuk menjawab salamnya itu.*"

Perhatikan sabda beliau saw,

إِنَّهُ جَاءَنِيْ جِبْرِيْلُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ فَقَالَ أَمَا تَرْضَى يَا مُحَمَّدُ أَنْ لاَ
يُصَلِّيَ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ صَلاَةً وَاحِدَةً إِلاَّ صَلَّيْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا

وَلاَ يُسَلِّمُ عَلَيْكَ أَحَدٌ مِنْ أُمَّتِكَ إِلاَّ سَلَّمْتُ عَلَيْهِ عَشْرًا

"Jibril telah datang kepadaku dan berkata, 'Tidakkah engkau rida (merasa puas) wahai Muhammad, bahwasanya tak seorang pun dari umatmu bershalawat untukmu satu kali maka Aku akan bershalawat untuknya sebanyak sepuluh kali? Dan tak seorang pun dari umatmu mengucapkan salam kepadamu, kecuali aku akan mengucapkan salam kepadanya sebanyak sepuluh kali?!'" [HR Nasai dan Ibnu Hibban, dari Abu Thalhah dengan sanad *jayyid*]

عَوَالِي اللآَّلِي، عَنِ النَّبِيِّ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ) أَنَّهُ قِيلَ لَهُ: يَا رَسُولَ اللّٰهِ، أَرَأَيْتَ قَوْلَ اللّٰهِ تَعَالَى (إِنَّ اللّٰهَ وَمَلاَئِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ ...)، كَيْفَ هُوَ؟ فَقَالَ (صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ): هَذَا مِنَ الْعِلْمِ الْمَكْنُونِ، وَلَوْ لاَ أَنَّكُمْ سَأَلْتُمُوْنِي مَا أَخْبَرْتُكُمْ، إِنَّ اللّٰهَ تَعَالَى وَكَّلَ بِي مَلَكَيْنِ فَلا أُذْكَرُ عِنْدَ مُسْلِمٍ فَيُصَلِّي عَلَيَّ إِلاَّ قَالَ لَهُ: ذَانِكَ الْمَلَكَانِ غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ، وَقَالَ اللّٰهُ وَمَلاَئِكَتُهُ آمِيْنَ، وَلاَ أُذْكَرُ عِنْدَ مُسْلِمٍ فَلاَ يُصَلِّي عَلَيَّ إِلاَّ قَالَ لَهُ الْمَلَكَانِ: لاَ غَفَرَ اللّٰهُ لَكَ، وَقَالَ اللّٰهُ وَمَلاَئِكَتُهُ آمِيْنَ.

Disebutkan dalam kitab *'Awâlî al-Laâlî*, sebuah hadis dari Nabi saw bahwasanya beliau (saw) ditanya, "Wahai Rasulullah, tahukah Engkau firman Allah Swt, 'Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada nabi ...' bagaimana memahami ayat itu?' Nabi saw bersabda, 'Ini adalah pengetahuan yang tersimpan. Kalau engkau tidak menanyakan kepadaku, aku tidak akan memberitahukanmu. Sesungguhnya, Allah Swt telah mewakilkan kepadaku dua malaikat. Jika (namaku) disebut kemudian dijawab dengan shalawat kepadaku, kedua malaikat mengatakan kepada orang yang bersalawat, 'Allah telah mengampunimu, dan saat itu pula Allah dan para malaikat mengucapkan amin. Dan tidaklah disebut (namaku) kemudian ia tidak bershalawat kepadaku, kecuali kedua malaikat mengatakan kepadanya, 'Allah tidak mengampunimu, saat itu pula Allah dan para malaikat mengucapkan amin.'" (*Mustadrak al-Wasâil*, jilid 5, hal.352)

Disebutkan dalam kitab *al-Amâlî*, karya ash-Shadûq, hadis dari Abdullah bin Hasan bin Hasan bin Ali dari bapaknya dari kakeknya berkata, "Rasulullah saw bersabda, 'Siapa yang mengucapkan: *shallallâhu'ala*

muhammadin wa âlihi, Allah Jalla Jalâluhu menjawab, 'Allah telah melimpahkan rahmat kepadamu.' Maka, perbanyaklah shalawat seperti itu.' Siapa yang mengucapkan: *shallallâhu 'ala muhammadin*, dan tidak bershalawat kepada keluarganya maka ia tidak akan dapat mencium bau sorga padahal baunya mencapai jarak lima ratus tahun.'"

Firman Allah Swt, surah al-Ahzab, ayat 43:

Dialah (Allah) yang memberi rahmat kepadamu dan malaikat-Nya (memohonkan ampunan untukmu), supaya Dia (Allah) mengeluarkan kamu dari kegelapan kepada cahaya (yang terang). Dan adalah Dia Maha Penyayang kepada orang-orang yang beriman.

Fadhilah Membaca al-Quran al-Karîm

Wa man talâ fîhi âyatan minal qur`ân kana lahu mitslu man khatamal qur`âna fî ghairihi minasy syuhûr(i), Sesiapa membaca satu ayat al-Quran di bulan ini, niscaya baginya pahala orang yang mengkhatamkan al-Quran di bulan-bulan lain.

Ketahuilah, sebaik-baik pembimbing dan penunjuk jalan kepada Allah Swt adalah junjungan Nabi kita Muhammad saw. Setelah beliau saw wafat, dua pusaka peninggalan beliau bagi umatnya yang amat

berat dan berharga: Kitab Allah (al-Quran al-Karim) dan Itrahnya Ahlubaitnya. Keduanya tidak akan berpisah sehingga keduanya menjumpai beliau saw di *Haudh*. Sesiapa berpegang pada keduanya, tidak akan tersesat dan tergelincir. Sesiapa mencari petunjuk selain dari keduanya, ia akan tersesat dan tergelincir. Sesiapa menjadikan keduanya di depannya, keduanya membimbing jalannya ke sorga. Sesiapa menjadikan keduanya di belakangnya, akan mengantarkannya ke neraka. Berikut, Nabi saw bersabda,

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنِّيْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ أَخَذْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا: كِتَابَ اللهِ وَعِتْرَتِيْ أَهْلَ بَيْتِيْ.

"Hai manusia, aku tinggalkan apa yang akan menghindarkan kamu dari kesesatan, selama kamu berpegang teguh padanya: Kitab Allah dan Itrahku (kerabatku), Ahlubaitku."

إِنِّيْ تَرَكْتُ فِيْكُمْ مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِ لَنْ تَضِلُّوْا بَعْدِيْ: كِتَابُ اللهِ حَبْلٌ مَمْدُوْدٌ مِنَ السَّمَآءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِتْرَتِيْ أَهْلُ بَيْتِيْ، وَلَنْ يَفْتَرِقَا حَتَّى يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ، فَانْظُرُوْا كَيْفَ تَخْلُفُوْنِيْ فِيْهِمَا.

Aku tinggalkan padamu apa yang mencegah

kamu dari kesesatan –setelah kepergianku– selama kamu berpegang teguh pada keduanya: Kitab Allah, tali penghubung yang terentang dari langit ke bumi, dan 'itrahku (kerabatku) Ahlubaitku. Keduanya tidak akan berpisah sampai berjumpa denganku di Haudh. Hati-hatilah dengan perlakuanmu atas keduanya sepeninggalku nanti. (Hadis tersebut diriwayatkan oleh Sunan Turmudzi dalam kitab *al-Manâqib*, Hakim di kitabnya *al-Mustadrak*; Imam Ahmad bin Hambal, dan selainnya)

عَنْ عَبْدِ اللّٰهِ بِنْ حَنْطَبٍ قَالَ: خَطَبَنَا رَسُوْلُ اللّٰهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ (بِالْجُحْفَةِ) فَقَالَ: أَلَسْتُ أَوْلَى بِكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ؟ قَالُوْا: بَلَى يَا رَسُوْلَ اللّٰهِ. قَالَ: فَإِنِّيْ سَائِلُكُمْ عَنْ إِثْنَيْنِ: الْقُرْآنُ وَعِتْرَتِيْ.

Diriwayatkan, Abdullah bin Hanthab berkata, "Rasulullah saw berpidato di hadapan kami di Juhfah, (antara lain) beliau berkata, 'Bukankah diriku ini lebih kamu utamakan sebagai pemimpin atas kamu daripada dirimu sendiri?' Mereka menjawab, 'Benar, ya Rasulullah!' Beliau melanjutkan, 'Kalau begitu, aku meminta pertanggungjawabanmu tentang dua

hal: Kitab Allah dan itrahku.'"

Rasulullah saw bersabda:

فَضْلُ الْقُرْآنِ عَلَى سَائِرِ الْكَلاَمِ كَفَضْلِ اللهِ عَلَى خَلْقِهِ.

Keutamaan al-Quran dibandingkan seluruh ucapan makhluk-Nya laksana kedudukan Allah terhadap makhluk-Nya. (*Bihar al-Anwâr*, jilid 19, hal.6; *Shahîh at-Turmudzî* yang disyarahi *Ibn al-Arabî*, jilid 11, hal.47, bab: Fadhâil al-Qur`ân; *Jâmi' al-Akhbâr*, hal.40]

القُرْآنُ غَنِيٌّ لاَ غِنَى دُوْنَهُ وَلاَ فَقْرَ بَعْدَهُ

Al-Quran itu (sumber) kekayaan yang tidak ada kekayaan tanpanya dan tidak ada kefakiran setelahnya. (*Majma' al-Bayân*, jilid 1, hal.15; *Jâmi' al-Akhbâr*, hal.40)

الْقُرْآنُ مَأْدُبَةُ اللهِ فَتَعَلَّمُوا مَأْدُبَتَهُ مَا اسْتَطَعْتُمْ، إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ هُوَ حَبْلُ اللهِ وَهُوَ النُّورُ الْمُبِيْنُ وَالشِّفَاءُ النَّافِعُ، فَاقْرَءُوْهُ فَإِنَّ اللهَ عَزَّ وَجَلَّ يَأْجُرُكُمْ عَلَى تِلاَوَتِهِ بِكُلِّ حَرْفٍ عَشْرَ حَسَنَاتٍ أَمَا إِنِّي لاَ أَقُوْلُ الم حَرْفٌ وَاحِدٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ وَلاَمٌ وَمِيمٌ ثَلاَثُونَ حَسَنَةً.

Al-Quran itu adalah jamuan Allah maka pelajarilah jamuan Allah itu sesuai kemampuanmu. Sesungguhnya al-Quran adalah tali Allah, cahaya yang nyata, penawar yang mujarab maka bacalah ia. Sesungguhnya Allah 'Azza wa Jalla akan memberi pahala atas setiap huruf bacaanmu dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan *alîf lâm mîm* satu huruf, tetapi *alîf*, *lâm*, dan *mîm* menjadi tiga puluh kebaikan. (*Mustadrak al-Wasâil*, jilid 4, hal.258)

عَبْدَ اللهِ بْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ (وَآلِهِ) وَسَلَّمَ: مَنْ قَرَأَ حَرْفًا مِنْ كِتَابِ اللهِ فَلَهُ بِهِ حَسَنَةٌ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا، لاَ أَقُولُ الم حَرْفٌ وَلَكِنْ أَلِفٌ حَرْفٌ وَلاَمٌ حَرْفٌ وَمِيمٌ حَرْفٌ.

Abdullah bin Mas'ud meriwayatkan hadis dari Rasulullah saw bersabda, "Sesiapa membaca satu huruf al-Quran maka beroleh satu kebaikan. Satu kebaikan sepuluh kalinya. Saya tidak bermaksud bahwa *alif lâm mîm* itu dihitung satu huruf, tetapi *alif* satu huruf, *lâm* satu huruf, dan *mîm* satu huruf." (Diriwayatkan oleh Turmudzi, hadis: 2835; *Tafsir al-Qurthubî*, jilid 1, hal.7)

قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ: أَفْضَلُ الْعِبَادَةِ قِرَاءَةُ الْقُرْآنِ.

Rasulullah saw bersabda, "Ibadah yang paling utama adalah membaca al-Quran." (*Majma' al-Bayân*, jilid 1, hal.15)

عَنْ أَبِي جَعْفَرٍ (الإمام الباقر عليه السلام) قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللّٰهِ (صلى اللّٰه عليه وآله وسلّم): مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ فِي لَيْلَةٍ لَمْ يُكْتَبْ مِنَ الْغَافِلِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ خَمْسِيْنَ آيَةً كُتِبَ مِنَ الذَّاكِرِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ مِائَةَ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْقَانِتِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ مِائَتَيْ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْخَاشِعِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ ثَلَاثَ مِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْفَائِزِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ خَمْسَمِائَةِ آيَةٍ كُتِبَ مِنَ الْمُجْتَهِدِيْنَ وَمَنْ قَرَأَ أَلْفَ آيَةٍ كُتِبَ لَهُ قِنْطَارٌ مِنْ تِبْرٍ، الْقِنْطَارُ خَمْسَةَ عَشَرَ أَلْفَ مِثْقَالٍ مِنْ ذَهَبٍ، وَالْمِثْقَالُ: أَرْبَعَةٌ وَعِشْرُوْنَ قِيْرَاطاً، أَصْغَرُهَا مِثْلُ جَبَلِ أُحُدٍ، وَأَكْبَرُهَا مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ.

Imam Muhammad Baqir as meriwayatkan berkata, "Bersabda Rasulullah saw, 'Sesiapa membaca sepuluh ayat al-Quran di malam hari tidak akan

dicatat sebagai orang yang lalai; Sesiapa membaca lima puluh ayat dicatat sebagai orang yang mengingat Allah; Sesiapa membaca seratus ayat dicatat sebagai orang yang patuh kepada Allah; Sesiapa membaca dua ratus ayat dicatat sebagai orang yang khusyuk; Sesiapa membaca tiga ratus ayat dicatat sebagai orang yang beruntung;. Sesiapa membaca lima ratus ayat dicatat sebagai orang yang sungguh-sungguh (dalam ibadah); Sesiapa membaca seribu ayat dicatat sebagai orang yang mendapatkan se- *qinthâr* emas lantak. Satu *qinthâr* lima belas ribu *mitsqal* emas. Satu *mitsqal* dua puluh empat *qîrâth*. Minimalnya, seberat gunung Uhud dan maksimalnya seluas langit dan bumi." (*Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, hal.448 dan 612)

عَنِ الْإِمَامِ الصَّادِقِ (عَلَيْهِ السَّلَامُ) قَالَ: (اَلْقُرْآنُ عَهْدُ اللهِ إِلَى خَلْقِهِ، فَقَدْ يَنْبَغِي لِلْمَرْءِ الْمُسْلِمِ أَنْ يَنْظُرَ فِي عَهْدِهِ، وَأَنْ يَقْرَأَ مِنْهُ فِي كُلِّ يَوْمٍ خَمْسِيْنَ آيَةً).

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Al-Quran adalah perjanjian dari Allah kepada makhluk-Nya. Sudah seyogianya seorang Muslim selalu memperhatikan pada isi perjanjian-Nya dan hedaknya ia membacanya

setiap hari lima puluh ayat." (*Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, hal.445)

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ (عليه السّلام) قَالَ : مَا يَمْنَعُ التَّاجِرَ مِنْكُمْ الْمَشْغُوْلَ فِي سُوقِهِ إِذَا رَجَعَ إِلَى مَنْزِلِهِ أَنْ لاَ يَنَامَ حَتَّى يَقْرَأَ سُوْرَةً مِنَ الْقُرْآنِ فَتُكْتَبَ لَهُ مَكَانَ كُلِّ آيَةٍ يَقْرَؤُهَا عَشْرُ حَسَنَاتٍ وَيُمْحَى عَنْهُ عَشْرُ سَيِّئَاتٍ. وَقَالَ: عَلَيْكُمْ بِتِلاَوَةِ الْقُرْآنِ فَإِنَّ دَرَجَاتِ الْجَنَّةِ عَلَى عَدَدِ آيَاتِ الْقُرْآنِ فَإِذَا كَانَ يَوْمُ الْقِيَامَةِ يُقَالُ لِقَارِئِ الْقُرْآنِ اقْرَأْ وَارْقَ فَكُلَّمَا قَرَأَ آيَةً يَرْقَى دَرَجَةً.

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Apakah yang menghalangi seorang pedagang yang sibuk di pasar apabila ia pulang ke rumahnya (di malam hari) untuk tidak tidur sampai membaca beberapa ayat al-Quran. Padahal, setiap ayat yang dibacanya akan diberi sepuluh kebaikan dan dihapus sepuluh keburukan (dosa)nya?' Beliau as berkata lagi, 'Hendaklah kalian membaca al-Quran karena derajat sorga berdasarkan jumlah ayat-ayat al-Quran. Apabila Hari Kiamat kelak pembaca al-Quran akan diseru, 'Bacalah dan naiklah ke atas. Setiap kali ia membaca satu ayat ia berpindah ke derajat yang lebih tinggi.'" (*Al-Majâlîs*, lihat *al-Wasâil*, jilid 6, hal.189)

عَنْ أَبَانِ بْنِ تَغْلِبَ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) قَالَ: النَّاسُ أَرْبَعَةٌ: فَقُلْتُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ وَمَا هُمْ؟ فَقَالَ: رَجُلٌ أُوتِيَ الْإِيمَانَ وَلَمْ يُؤْتَ الْقُرْآنَ، وَرَجُلٌ أُوتِيَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُؤْتَ الْإِيمَانَ، وَرَجُلٌ أُوتِيَ الْقُرْآنَ وَأُوتِيَ الْإِيمَانَ، وَرَجُلٌ لَمْ يُؤْتَ الْقُرْآنَ وَلاَ الْإِيمَانَ، قَالَ: قُلْتُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ، فَسِّرْ لِي حَالَهُمْ! فَقَالَ: أَمَّا الَّذِي أُوتِيَ الْإِيمَانَ وَلَمْ يُؤْتَ الْقُرْآنَ، فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ التَّمْرَةِ طَعْمُهَا حُلْوٌ وَلاَ رِيحَ لَهَا، وَأَمَّا الَّذِي أُوتِيَ الْقُرْآنَ وَلَمْ يُؤْتَ الْإِيمَانَ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْآسِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا مُرٌّ، وَأَمَّا مَنْ أُوتِيَ الْقُرْآنَ وَالْإِيمَانَ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْأُتْرُجَّةِ رِيحُهَا طَيِّبٌ وَطَعْمُهَا طَيِّبٌ، وَأَمَّا الَّذِي لَمْ يُؤْتَ الْإِيمَانَ وَلاَ الْقُرْآنَ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ الْحَنْظَلَةِ طَعْمُهَا مُرٌّ وَلاَ رِيحَ لَهَا.

Aban bin Taghlib meriwayatkan hadis dari Abu Abdillah Shadiq as berkata, "Kriteria manusia ada empat." Kutanyakan pada beliau as, 'Kujadikan diriku sebagai tebusanmu, apa saja itu?' Imam Shadiq as berkata, 'Seseorang yang dikaruniai keimanan dan tidak dikaruniai al-Quran. Seseorang yang dikaruniai al-Quran dan tidak dikaruniai keimanan. Seseorang

yang dikaruniai al-Quran dan dikaruniai keimanan. Seseorang yang tidak dikarunia al-Quran dan juga tidak dikaruniai keimanan.' Ibnu Taghlib bertanya, 'Kujadikan diriku sebagai tebusanmu, mohon dijelaskan keadaaan mereka masing-masing?'

Imam ash-Shadiq as berkata, 'Adapun orang yang diakaruniai keimanan dan tidak dikaruniai al-Quran, ia diumpamakan seperti buah korma rasanya manis tapi tidak berbau. Orang yang dikaruniai al-Quran dan tidak dikaruniai keimanan, ia diumpakan seperti tumbuhan yang daunnya berbau harum namun rasanya pahit. Seseorang yang dikaruniai al-Quran dan dikaruniai keimanan diumpamakan seperti buah limau yang baunya sedap dan rasanya pun sedap. Sedangkan, orang yang tidak dikarunia al-Quran dan juga tidak dikaruniai keimanan diumpamakan seperti sejenis tanaman yang rasanya pahit dan tidak berbau.'" (*Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, hal.604)

•

عَنْ إِسْحَاقَ بْنِ عَمَّارٍ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللَّهِ (عَلَيْهِ السَّلَامُ) قَالَ: قُلْتُ لَهُ: جُعِلْتُ فِدَاكَ إِنِّي أَحْفَظُ الْقُرْآنَ عَلَى ظَهْرِ قَلْبِي فَأَقْرَؤُهُ عَلَى ظَهْرِ قَلْبِي أَفْضَلُ أَوْ أَنْظُرُ فِي الْمُصْحَفِ؟ قَالَ:

فَقَالَ لِي: بَلِ اقْرَأْهُ وَانْظُرْ فِي الْمُصْحَفِ فَهُوَ أَفْضَلُ، أَمَا عَلِمْتَ أَنَّ النَّظَرَ فِي الْمُصْحَفِ عِبَادَةٌ.

Ishaq bin Ammar meriwayatkan hadis dari Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) as. Ia bertanya kepada beliau as, "Kujadikan diriku sebagai tebusanmu, saya hafal al-Quran. Manakah lebih afdal aku membacanya dengan hafalan atau membaca dengan melihat mushaf?" Beliau as berkata, 'membacanya dengan melihat mushaf lebih afdal, tidakkah engkau mengetahui bahwa melihat mushaf adalah ibadah.'" (*Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, hal.613)

عَنْ يَعْقُوبَ بْنِ يَزِيدَ رَفَعَهُ إِلَى أَبِي عَبْدِ اللّٰهِ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) قَالَ: مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ فِي الْمُصْحَفِ مُتِّعَ بِبَصَرِهِ وَ خُفِّفَ عَنْ وَالِدَيْهِ وَ إِنْ كَانَا كَافِرَيْنِ.

Abu Abdillah (Imam Ja'far Shadiq) as berkata, "Sesiapa membaca al-Quran dengan melihat mushaf dapat menyejukkan pandangan matanya dan meringankan (azab kubur) kedua orang tuanya meskipun keduanya kafir." (*Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, hal.613)

عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ (عَلَيْهِ السَّلاَمُ) قَالَ: الْبَيْتُ الَّذي يُقْرَأُ فيهِ الْقُرْآنُ وَيُذْكَرُ اللهُ عَزَّ وَجَلَّ فيهِ تَكْثُرُ بَرَكَتُهُ وَتَحْضُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ وَتَهْجُرُهُ الشَّيَاطِيْنُ وَيُضيءُ لأَهْلِ السَّمَاءِ كَمَا يُضيءُ الْكَوْكَبُ الدُّرِّيُّ لأَهْلِ الْأَرْضِ، وَالْبَيْتُ الَّذي لاَ يُقْرَأُ فيْهِ الْقُرْآنُ وَلاَ يُذْكَرُ اللهُ فيْهِ تَقِلُّ بَرَكَتُهُ وَتَهْجُرُهُ الْمَلاَئِكَةُ وَتَحْضُرُهُ الشَّيَاطِيْنُ.

AbuAbdillah(ImamJa'farShadiq)asmeriwayatkan dari Amirul Mukmin Ali as berkata, "Rumah yang di dalamnya dibacakan al-Quran dan dzikrullah Azza wa Jalla maka rumah itu banyak berkahnya, dihadiri para malaikat, dijauhi setan, menerangi penduduk langit seperti gemintang menyinari penduduk bumi. Sedangkan rumah yang di dalamnya tidak dibacakan al-Quran dan dzikrullah 'Azza wa Jalla maka rumah itu sedikit berkahanya, dijauhi para malaikat, didekati setan." (*Ushûl al-Kâfî*, jilid 2, hal.498-499; *al-Wasâil*, jilid 6, hal.199)

Masih banyak lagi riwayat-riwayat hadis yang menjelaskan mengenai kedudukan mulia al-Quran al-Karim bahkan anjuran untuk mempelajarinya, mengkajinya serta menadaburi setiap ayat-ayat yang dibacanya.

Setan-setan Terbelenggu

Ketahuilah bahwa Allah Swt menjadikan setan terbelenggu dalam bulan ini *(wasy syaiâthînu maghlûlatun)*. Amat banyak riwayat dari Nabi saw berkenaan dengan hal ini selain yang tercantum dalam khutbah ini. Dalam salah satu riwayat, Nabi saw bersabda, "Sesungguhnya Allah Swt telah menguasakan setiap setan tujuh malaikat di bulan ini sehingga mereka tidak mampu menyesatkan kaum Mukmin. Mereka tetap dalam keadaan terbelenggu sampai akhir bulan Ramadan yang diberkati." Sayyid Ibnu Thawus (semoga Allah merahmatinya) berkata, "Bulan Ramadan tidak berbeda dengan bulan-bulan yang lain. Kita melihat orang-orang yang bermaksiat di bulan Ramadan, mereka sudah bermaksiat sebelum bulan Ramadan. Meskipun kemaksiatan mereka tidak banyak (di bulan ini) tetapi kemaksiatan mereka tidak berkurang. Bahkan, kita pun melihat orang-orang yang berpuasa di bulan ini melakukan dosa. Apabila setan-setan terbelenggu, sementara mereka tidak mampu menyesatkan seorang pun tentunya tidak seorang pun akan melakukan dosa."

Tamu Allah dan Setan

Sayyid Ibnu Thawus ra menjawab persoalan tersebut dengan beberapa jawaban. Di antaranya:

pertama, hadis tersebut tidak universal (umum). Yakni, hadis itu tidak menunjukkan setan-setan terbelenggu untuk setiap orang di bulan ini. Sesungguhnya setan-setan yang terbelenggu adalah setan-setan kelompok tertentu dari orang-orang beriman yang benar-benar menjadi tamu Allah. Sebelum ini telah kami jelaskan orang yang menjadi tamu Allah. Yaitu, orang yang tidak mengikuti hawa nafsu dan syahwatnya. Ketika itu, ia termasuk orang yang diterima di sisi Allah sebagai tamu-Nya.

kedua, boleh jadi yang dimaksud adalah anak-anak Iblis. Mereka inilah yang terbelenggu. Adapun setan, tetap bebas berkeliaran.

Setan Membuat Was-was

Akan tetapi jawaban yang melegakan hati sebenarnya lebih banyak yaitu lebih kuat dari jawaban yang lain. Dikatakan bahwa perbuatan setan adalah menyesatkan dan membuat was-was serta membisikkan kejahatan kepada manusia. Setan

tidak memaksa manusia. Artinya, manusia masih punya kesempatan untuk tidak bermaksiat. Adapun dosa yang dilakukan manusia, sebenarnya dilakukan karena keinginan mereka sendiri bukan disesatkan oleh setan. *Dan berkatalah setan tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan, "Sesungguhnya Allah telah menjanjikan kepadamu janji yang benar, dan akupun telah menjanjikan kepadamu tetapi aku menyalahinya. Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu, melainkan (sekadar) aku menyeru kamu lalu kamu mematuhi seruanku. Oleh sebab itu, janganlah kamu mencerca aku, akan tetapi cercalah dirimu sendiri. Aku sekali-kali tidak dapat menolongmu dan kamupun tidak dapat menolongku. Sesungguhnya aku tidak membenarkan perbuatanmu mempersekutukan aku (dengan Allah) sejak dahulu." Sesungguhnya orang-orang yang zalim itu mendapat siksaan yang pedih.* (QS. Ibrahim:22) Seseorang yang bermaksiat selama sebelas bulan, ia sendiri setan, tidak perlu setan menyesatkannya. Setan-setan diikat dalam belenggu namun hawa nafsu suka memerintah seseorang berbuat demikian sehingga tidak membiarkannya tenang. Musuh dari luar tubuh (*al-'aduwwul khârijî*) terbelenggu berkat bulan Ramadan yang diberkati.

Akan tetapi, ada kemungkinan lain yang diupayakan oleh musuh dari dalam (*al-'aduwwud dâkhilî*). Seyogianya, kita membelenggu musuh ini dengan berlindung kepada Allah Swt dengan bertobat dan kembali kepada-Nya sehingga manusia aman darinya.

Mengharap Masuk Surga

Ayyuhan nâs(u), inna abwâbal jinâni mufattahatun fas `alûllâha rabbukum an lâ yughalliqaha 'alaikum, wa abwâbannîrâni mughallaqatunfas`alûllâharabbukuman lâ yaftahaha 'alaikum, wasy syaiâthînu maghlûlatun fas `alûllâha rabbukum an lâ yusallithahâ 'alaikum (Wahai Manusia, sesungguhnya di bulan ini seluruh pintu surga dibukakan. Maka mohonlah kepada Tuhanmu agar Ia takkan menutupnya bagimu. Seluruh pintu neraka tertutup. Maka mintalah kepada Tuhanmu agar Ia takkan membukanya untukmu. Dan seluruh setan terbelenggu. Maka mintalah kepada Tuhanmu agar Ia takkan membiarkanmu terpedaya olehnya).

Doa-doa di malam bulan ini dikabulkan. Para malaikat berseru, *Hal min sâ`il? hal min mustaghfir?* (Adakah orang yang meminta? Adakah orang yang memohon ampunan?)

Shalat Malam (Tahajud)

Berikut ini kami kutipkan beberapa dalil akli maupun nakli yang menguatkan anjuran melaksanakan shalat malam, di antaranya:

Wahai orang yang berselimut (Muhammad saw), bangunlah (untuk shalat) di malam hari, kecuali sedikit (darinya), (yaitu) seperduanya atau kurangilah dari seperdua itu sedikit, atau lebih dari seperdua itu. Dan bacalah Al-Quran dengan tartil (perlahan-lahan), Sesungguhnya Kami akan menurunkan kepadamu perkataan yang benar. [QS. al-Muzammil[73]:1-4)

Dan pada sebagian malam, maka bertahajudlah kamu sebagai ibadah tambahan bagimu; mudah-mudahan Tuhanmu mengangkat kamu ke maqam yang terpuji. (QS. al-Isra [17]: 79)

Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa berada di dalam taman-taman (sorga) dan di kawasan mata-air, sambil mengambil apa yang diberikan pada mereka oleh Tuhan mereka. Sesungguhnya mereka sebelum itu, di dunia adalah orang-orang yang berbuat baik. Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam; Dan di akhir-akhir malam mereka memohon ampun (kepada Allah). (QS. Adz-Dzariyat [51]:15-18)

Lambung mereka jauh dari tempat tidurnya (bangun untuk mengerjakan shalat malam), sedang mereka berdoa kepada Tuhannya dengan rasa takut dan harap, dan mereka menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami berikan kepada mereka. (QS. as-Sajadah [32]: 16)

Di keheningan malam nan sunyi, Amirul Mukminin 'Ali as merindu:

إِلَهِي هَبْ لِيْ كَمَالَ الْإِنْقِطَاعِ إِلَيْكَ، وَأَنِرْ أَبْصَارَ قُلُوْبِنَا بِضِيَاءِ نَظَرِهَا إِلَيْكَ حَتَّى تَخْرِقَ أَبْصَارُ الْقُلُوْبِ حُجُبَ النُّوْرِ، فَتَصِلَ إِلَى مَعْدِنِ العَظَمَةِ، وَتَصِيْرَ أَرْوَاحُنَا مُعَلَّقَةً بِعِزِّ قُدْسِكَ، إِلَهِيْ وَاجْعَلْنِيْ مِمَّنْ نَادَيْتَهُ فَأَجَابَكَ، وَلاَحَظْتَهُ فَصَعِقَ لِجَلاَلِكَ، فَنَاجَيْتَهُ سِرًّا، وَ عَمَلَ لَكَ جَهْرًا ...

Tuhanku, karuniakan padaku kesempurnaan kebergantungan kepada-Mu, sinari pandangan hati kami dengan cahaya pandangannya kepada-Mu, sehingga pandangan hati itu membakar tirai nur cahaya, maka akan sampai ke sumber keagungan dan menjadikan ruh-ruh kami bergantung pada kemuliaan kesucian-Mu. Ilahi, jadikan aku orang yang Engkau seru kemudian menjawab-Mu dan Engkau amati

dengan kejutan keagungan-Mu, lalu Engkau bisikan ia diam-diam dan serta merta mengamalkan untuk-Mu...

Akan tetapi, kutanyakan kepada diriku, 'Demi Allah, apakah aku merasakan sesuatu dari manisnya hakikat-hakikat ini?! Sungguh, aku hanya menggerakkan mulut dan lidah untuk melafazkan zikir tetapi tidak sampai menyentuh hati dan jiwaku.

Kita melihat, bagaimana seorang hamba memutuskan segala sesuatu kecuali Allah. Sampai pun pemutusan sedemikian itu, lalu apa gerangan hakikat sumber kea-gungan? Kesucian nan mulia? Dan apa makna rintihan, seruan serta munajat kepada Allah?

Tuhanku, jika Engkau tidak menolong dan memikat kamidengannur rahmat-Mu yang Mahaluas, sehingga kami mampu menggapai-Mu selama berada dalam lembah kegelapan. Sedangkan Engkau Maha Pengasih dari semua yang mengasihi.

Khotbah beliau as dalam Nahjul Balaghah ketika menafsirkan ayat :

Dan orang-orang yang bertakwa kepada Tuhan dibawa ke dalam surga dalam rom-bongan-rombongan. (QS. Az-Zumar[39]:73)

"... Inilah orang-orang yang amalnya di dunia suci, mata mereka mencucurkan air-mata, malamnya di

dunia ini adalah seperti siang karena khusyuk (beribadah) dan memohon ampunan, dan siang harinya adalah seperti malam karena rasa kesepian dan keterpisahan."

Fadilah Shalat Malam

Ketahuilah, riwayat *ma`tsûr* dari *al-Ma'shûmîn* as berkenaan dengan keutamaan (fadilah) shalat malam banyak sekali. Diriwayatkan bahwa hal itu merupakan kemuliaan bagi mukmin. Dengan melakukan shalat malam, seseorang dikaruniai kesehatan badan, kafarat bagi dosa-dosanya siang hari, menghindari ketakutan dalam kubur, memutihkan wajah (karena nur Ilahi), mengharumkan bau mulut, menambah umur dan limpahan rezeki.

فِي الْوَسَائِلِ عَنْ مُعَاوِيَةِ بْنَ عَمَّارٍ، قَالَ: سَمِعْتُ أَبَا عَبْدِ اللّٰهِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ يَقُوْلُ: كَانَ فِي وَصِيَّةِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ لِعَلِيٍّ عَلَيْهِ السَّلاَمُ: يَا عَلِيُّ أُوْصِيْكَ فِي نَفْسِكَ بِخِصَالٍ فَاحْفَظْهَا. ثُمَّ قَالَ: اَللّٰهُمَّ أَعِنْهُ - إِلَى أَنْ قَالَ- : وَعَلَيْكَ بِصَلاَةِ اللَّيْلِ، وَعَلَيْكَ بِصَلاَةِ اللَّيْلِ، وَعَلَيْكَ بِصَلاَةِ اللَّيْلِ. وَعَلَيْكَ بِصَلاَةِ الزَّوَالِ، وَعَلَيْكَ بِصَلاَةِ الزَّوَالِ، وَعَلَيْكَ بِصَلاَةِ الزَّوَالِ.

Disebutkan dalam kitab *Al-Wasâ`il* yang mengutip hadis dari Mu'awiyah bin 'Ammâr, ia berkata, "Dalam sebuah nasihat Nabi saw kepada Ali as. Nabi bersabda, 'Wahai Ali, aku nasihatkan engkau akan beberapa ciri tertentu yang harus engkau jaga dalam dirimu (sebagai amanat) dariku.' Lalu beliau berdoa, 'Ya Allah tolonglah dia.' –Lalu beliau saw menyebutkan satu demi satu hingga sampai pada—'Lakukanlah shalat malam! lakukanlah shalat malam! lakukanlah shalat malam! jagalah shalat zawal! jagalah shalat zawal! jagalah shalat zawal. (shalat zawal: shalat sunah sebelum shalat zuhur yang dilakukan ketika matahari tergelincir dari tengah langit ke arah barat).'"

وَفِي الْوَسَائِلِ عَنْ أَبِي عَبْدِ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى عَزَّ وَجَلَّ: [إِنَّ نَاشِئَةَ اللَّيْلِ هِيَ أَشَدُّ وَطْئًا وَأَقْوَمُ قِيلاً] يَعْنِي بِقَوْلِهِ: [وَأَقْوَمُ قِيْلاً] قِيَامُ الرَّجُلِ عَنْ فِرَاشِهِ يُرِيْدُ بِهِ اللّٰهَ عَزَّ وَجَلَّ وَلاَ يُرِيْدُ بِهِ غَيْرَهُ.

Juga dalam *Al-Wasâ`il*, Abu 'Abdillah as ketika menafsirkan firman Allah Azza wa Jalla: *Sesungguhnya bangun di waktu malam adalah lebih tepat (untuk khusyuk) dan bacaan di waktu itu lebih*

berkesan yakni firman-Nya: *Bacaan itu lebih berkesan* adalah bangunnya seseorang dari tempat tidurnya demi menghendaki keridaan Allah Azza wa Jalla dan bukan menghendaki selain-Nya."

وَعَنِ الصَّادِقِ عَلَيْهِ السَّلاَمُ أَنَّهُ قَالَ: [إِنْ كَانَ اللّٰهُ عَزَّ وَجَلَّ قَالَ: اَلْمَالُ وَالْبَنُوْنُ زِيْنَةُ الْحيَاةِ الدُّنْيَا، إِنَّ الثَّمَانِي رَكَعَاتٍ يُصَلِّيْهَا الْعَبْدُ آخِرَ اللَّيْلِ زِيْنَةُ الْآخِرَةِ]

Imam Shadiq as bersabda, "Ketika Allah Azza wa Jalla berfirman: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia*. Sesungguhnya delapan rakaat yang dilakukan seorang hamba di penghujung malam adalah perhiasan akhirat."

وَسُئِلَ الصَّادِقُ عَلَيْهِ السَّلاَمُ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ((كَانُوْا قَلِيْلاً مِنَ اللَّيْلِ مَا يَهْجَعُوْنَ))، قَالَ: كَانُوْا أَقَلَّ اللَّيَالِي تَفُوْتُهُمْ لاَ يَقُوْمُوْنَ فِيْهَا.

Imam Shâdiq as ditanya mengenai firman Allah Taala: *Mereka sedikit sekali tidur di waktu malam*. Beliau bersabda, "Mereka mengurangi tidur di waktu malam."

Disebutkan dalam hadis lain: "Sungguh celaka orang yang tidak mampu bangun malam untuk mengerjakan shalat malam."

Seorang laki-laki datang menemui Amirul Mukminin Ali bin Abu Thalib as, lalu berkata, "Sesungguhnya aku tidak kuasa mengerjakan shalat malam." Imam berkata, "Dosa-dosa telah membelenggumu."

Imam Ja'far Shadiq as berkata, "Dua rakaat pada tengah malam jauh lebih aku sukai dibandingkan dunia dengan segala isinya."

Imam Ridha as berkata, "Ali bin Husain as ditanya, 'Bagaimana orang-orang yang bertahajud di waktu malam bisa menjadi orang yang paling bagus wajahnya?' Ali bin Husain as menjawab, 'Karena mereka berdua-duaan dengan Allah, Allah pun memakaikan cahaya-Nya kepada mereka.'"

Rasulullah saw bersabda, "Allah menurunkan wahyu kepada dunia memerintahkannya untuk berlaku buruk kepada pecintanya dan melayani orang-orang yang menjauhinya. Ketika seorang hamba Allah dalam kegelapan malam menyibukkan dirinya bercakap-cakap dengan penciptanya, Allah akan mencerahkan hatinya. Ketika dia berkata: *Yâ rabbi yâ rabbi* Allah menyambutnya dengan jawaban, 'Ya, wahai hamba-Ku! Apapun yang kamu inginkan Aku akan mengaruniakannya kepadamu,

bertawakallah kepada-Ku agar Aku menjadikanmu serba kecukupan.' Lalu Allah ber-firman kepada para malaikat-Nya, 'Lihatlah hamba-Ku ini! Betapa dalam gelap malam dia sibuk berkomunikasi dengan-Ku, sementara pecinta kesenangan yang tak berarti sibuk menuruti hawa nafsunya dan orang-orang yang lalai asyik terlelap dalam tidurnya. Jadilah kalian saksi bahwa Aku telah mengampuni hamba-Ku.'" (*Bihârul Anwâr*, juz 87, hal.137)

Rasulullah saw bersabda, "Orang yang paling mulia dari umatku adalah para pembawa al-Quran dan orang-orang yang berjaga (untuk beribadah) di waktu malam." (*Bihârul Anwâr*, juz 87, hal.138)

Diriwayatkan dari Imam Baqir as, "Nabi Musa as berkata, 'Ya Rabb, siapakah di antara hamba-Mu yang paling Engkau benci?' Allah Azza wa Jalla menjawab, 'Orang yang menjadi bangkai di waktu malam dan pengangguran di waktu siang.'" (*Bihârul Anwâr*, juz 76, hal.180). Yaitu, orang yang tidur di waktu malam sampai subuh dan menghabiskan siangnya dengan sia-sia tanpa membawa manfaat apa pun.

Sabda beliau saw, "Malaikat Jibril telah memberikan begitu banyak anjuran tentang shalat malam kepadaku, sehingga aku mengira orang-orang

saleh di kalangan umatku tidak akan tidur sepanjang malam." (*Bihârul Anwâr*, juz 87, hal.139)

Imam Ja'far Shadiq as telah berkata, "Shalat malam membuat wajah menjadi indah, membuat sifat menjadi saleh dan tubuh pelaku shalat menjadi sehat, menambah rezeki, melunasi hutang, menghilangkan kegundahan dan menambah cahaya mata." (*Bihârul Anwâr*, juz 87, hal. 153)

Rasulullah saw bersabda, "Shalat malam adalah sebuah cara untuk menyenangkan Allah dan memperoleh persahabatan dengan para malaikat-Nya. Itu adalah tradisi dan jalan bagi para rasul, seberkas cahaya untuk melihat Allah dan akar segala keimanan (karena ia menguatkan keimanan). Menjadikan tubuh terasa nyaman dan membuat setan menjadi terusik, senjata melawan musuh-musuh, jalan untuk diterimanya shalat, amal perbuatan, menambah karunia ilahi bagi manusia, sebagai sebuah tirai antara pelaku shalat dan malaikat maut, cahaya dan penerangan di alam kubur sekaligus pembela terhadap pertanyaan dua malaikat (Munkar dan Nakir).

Di dalam kubur, ia akan menjadi sahabat dan peziarah bagi pelaku shalat sampai hari kiamat.

Pada hari pengadilan, ia akan membagikan naungan untuk kepala, akan menjadi mahkota bagi kepala, pakaian untuk badan, berkas cahaya petunjuk, dan penghalang antara pelaku shalat dan api neraka. Ia akan menjadi hujah yang kuat di hadapan Allah bagi orang-orang beriman, sebuah cara untuk membuat amal kebaikan menjadi lebih berat, sebagai kartu pas untuk melewati *shirâth* dan kunci surga. Karena, shalat mengandung pengakuan akan kebesaran Allah *(takbîr)*, pujian, pengagungan, dan penghambaan untuk memperlihatkan kerendahan hati dan ketundukan di hadapan-Nya. Bacalah al-Quran dan doa. Sesungguhnya mendirikan shalat tepat pada waktunya adalah amal perbuatan yang paling tinggi." (*Bihârul Anwâr*, juz 87, hal.161)

Rasulullah saw bersabda: *Bukanlah dari umatku orang yang meremehkan (waktu) shalatnya. (Bihârul Anwâr*:79, hal.136). Juga diriwayatkan dari Imam Ahlul Bait as, "*Sesungguhnya syafaatku tidak akan dicapai oleh orang yang meremehkan shalatnya*." (*Bihârul Anwâr*, juz 47, hal.2)

Disebutkan pada bab ke-3 'Berbagai Adab Berdoa', agar doa seseorang dikabulkan si pendoa harus

memperhatikan waktu. Diriwayatkan dalam *al-Kâfî* dengan sanad dari Baqbaq, "Abu Abdillâh as berkata, 'Doa dikabulkan pada empat tempat: pada shalat witir, setelah shalat subuh, setelah shalat zuhur, setelah shalat magrib.'" Di samping itu ada waktu dan keadaan yang mulia, seperti waktu *sahar* (sepertiga akhir malam). Sekiranya seseorang shalat di waktu ini dan memohonkan keinginannya niscaya doanya dikabulkan. Diriwayatkan dari Abu Abdillah as, "Rasulullah saw bersabda, 'Sebaik-baik waktu berdoa kepada Allah Azza wa Jalla adalah pada waktu *sahar*.' Kemudian, beliau membacakan ayat yang berkenaan dengan Ya'qub as: *Aku nanti akan memohonkan bagimu ampunan dari Tuhan-ku*. (QS Yûsuf (12): 98)"

Juga diriwayatkan dari Abu Shabbah Kinani, ia berkata, "Aku pernah mendengar Abu Abdillah as berkata, 'Allah Swt menyukai hamba-hamba mukmin-Nya yang berdoa. Maka, hendaklah kalian berdoa pada waktu *sahar* hingga terbit matahari karena pada waktu itu dibukakan pintu-pintu langit, dibagikan rezeki dan dipenuhi berbagai keperluan.'"

Diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah, Rasulullah saw bersabda,

يَنْزِلُ اللّٰهُ تَعَالَى كُلَّ لَيْلَةٍ إِلَى سَمَاءِ الدُّنْيَا حِيْنَ يَبْقَى ثُلُثُ اللَّيْلِ الْأَخِيْرُ فَيَقُوْلُ عَزَّ وَجَلَّ مَنْ يَدْعُوْنِي فَأَسْتَجِيْبَ لَهُ مَنْ يَسْأَلُنِيْ فَأُعْطِيَهُ مَنْ يَسْتَغْفِرُنِيْ فَأَغْفِرُلَهُ.

"Allah Swt 'turun' setiap malamnya, ke langit dunia, ketika tinggal sepertiga akhir dari malam hari, lalu berfirman, 'Adakah seseorang yang berdoa kepada-Ku agar Kukabulkan doanya? Adakah seseorang yang meminta kepada-Ku agar Kuberi? Adakah seseorang yang memohon ampunan kepada-Ku agar Kuampuni?'"

Riwayat-riwayat yang bermakna seperti ini banyak sekali yang mengisyaratkan bahwa kemuliaan seorang mukmin terletak pada shalat malam yang dipraktikkannya. Diceritakan bahwa almarhum Imam Khomaini ra tidak pernah meninggalkan shalat malam selama 50 tahun. Hujjatul Islam Anshari, salah seorang pengurus kantor Imam Khomaini mengisahkan bahwa beliau terbiasa melaksanakan shalat malam meskipun di situasi-situasi sulit seperti pada saat beliau berada di pesawat yang mengantarkannya pulang dari Perancis menuju Teheran (Iran) setelah kemenangan Revolusi Islam Iran yang dipimpinnya.

Pelaksanaan shalat malam telah menjadi tradisi para nabi dan wali terdekat Allah. Rasulullah saw dan para Imam suci keturunan Nabi saw telah memperlihatkan perhatian khusus dan menekankan pentingnya shalat malam. Para wali Allah yang terdekat dan para sufi melalui kebiasaan yang terus menerus dalam melakukan shalat malam, zikir, dan doa pada waktu subuh untuk meraih posisi spiritual yang tinggi. Sampai-sampai, para pengikut mazhab Ahlul Bait as dianjurkan untuk membiasakan diri melaksanakan shalat malam.

Betapa indah dan menyenangkan jika kita dapat melaksanakan shalat malam, sehingga seorang hamba Allah bangun dari tidurnya, meninggalkan kasurnya yang empuk dan nyaman, mengambil air wudu, dan di kegelapan malam ketika orang lain lelap tidur, berdiri di hadapan Tuhan semesta alam, tenggelam dalam komunikasi mesra dengan-Nya. Melalui jalan spiritual ini, naik menuju surga yang tinggi kemudian bergabung dengan para malaikat kerajaan surga dalam memuji beribadah dan mengagungkan Allah. Pada saat itu, hatinya menjadi pusat pencerahan cahaya ilahi. Dengan hati yang terang benderang dan dengan rida Allah, ia naik menuju maqam spiritual yang agung, kedekatan kepada Allah Swt.

Waktu Shalat Malam

Waktu shalat malam terhitung mulai setelah tengah malam. Afdalnya, semakin dekat waktu subuh semakin baik, kira-kira, satu setengah jam sebelum azan subuh. Maksudnya agar lebih leluasa bermunajat, berdoa dan merintih serta menangis di keheningan malam nan sunyi.

Dibolehkan bagi musafir dan pemuda. yang kesulitan melakukan shalat malam pada waktunya untuk memajukannya sebelum pertengahan malam juga bagi orang yang berhalangan seperti manula, orang sakit, karena udara dingin atau khawatir akan mimpi basah (keluar mani). Hendaknya, mereka segera melaksanakannya sebelum waktunya bukan seperti orang yang kuasa melakukannya pada waktunya (adaan), sebagaimana disebutkan oleh sebagian fukaha.

Keutamaan Amal di Bulan Ramadan

Amirul Mukminin, Ali bin Abi Thalib as berkata, "Aku berdiri dan bertanya, 'Wahai Rasulullah, amal-amal afdal apa saja di bulan ini? Beliau saw bersabda, 'Wahai Abal Hasan (maksudnya Imam Ali bin

Abi Thalib as), amal-amal afdal di bulan ini adalah berpantang terhadap hal-hal yang diharamkan Allah Azza wa Jalla.' Kemudian, beliau saw menangis. Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as bertanya, 'Wahai Rasulullah, apa yang kautangisi? Beliau berkata, 'Wahai Ali, aku menangis karena pada bulan ini akan ada orang yang menghalalkan (darah)mu. Aku berfirasat, ketika engkau sedang shalat kepada Tuhanmu, tiba-tiba muncul seseorang yang lebih celaka –dari generasi terdahulu dan kemudian– daripada orang yang membunuh unta Nabi Shaleh. Orang itu memukulmu dengan pedangnya sampai mengenai kepalamu sehingga janggutmu bersimbah darah.' Amirul Mukminin berkata, 'Wahai Rasulullah, apakah demikian itu termasuk keselamatan agamaku?' Beliau saw bersabda, 'Ya, keselamatan agamamu.'

Dalam khotbahnya, beliau saw melanjutkan, 'Siapa yang membunuhmu, berarti membunuhku. Siapa yang memurkaimu, maka ia memurkaiku. Siapa yang mencelamu, berarti ia mencelaku. Karena, engkau adalah bagian dariku, engkau seperti diriku sendiri. Ruhmu adalah dari ruhku. Karaktermu adalah bagian dari karakterku. Sesungguhnya, Allah

Swt telah menciptakan aku karenamu, memilihku karenamu, memilihku untuk kenabian dan memilihmu untuk kepemimpinan umat (Imamah). Sesiapa mengingkari kepemimpinanmu berarti telah mengingkari kenabianku. Wahai Ali, engkau adalah washiku, ayah putraku, suami putriku dan khalifahku atas umatku di masa hidupku dan setelah matiku. Perintahmu juga perintahku dan laranganmu juga laranganku. Aku bersumpah dengan yang mengutusku sebagai nabi dan menjadikanku sebaik-baik makhluk. Sesungguhnya, engkau hujjatullah atas makhluk-Nya dan pengemban amanat serta khalifah-Nya atas hamba-hamba-Nya."

Rujukan:

1. *Terjemah al-Quran*, Depag
2. *Ma'âni al-Akhbâr*, hal. 299, bab Arti Ramadan
3. *Mafâtîh al-Jinân*, hal. 142: Munajat ke-9, Imam Zainal Abidin as.
4. *Mir'at al-'Uqûl*, Edisi baru, juz 12, hal. 26
5. *Uyûn Akhbâr al-Ridha*, Muhammad Ali bin Husain bin Babawaih Qummi, wafat th.381 H.
6. *'Uddatu al-Dâ'î*, Ibnu Fahd
7. *Ushûl al-Kâfî*, al-Kulaini
8. *Iqbâlul A'mâl*, hal. 7, bab ke-3.
9. *Syahrullâh*, Syahid Ayatullah Sayyid Abdul Husain Dastaghib
10. *Mîzân al-Hikmah*, juz 4, Muhammadi Rey Syahri
11. *Limâdzâ Ikhtartu Madzhab Ahlilbait (as)*, Syaikh Muhammad Amin Anthaki
12. dan lain-lain.

Doa iftitah

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَفْتَتِحُ الثَّنَاءَ بِحَمْدِكَ وَ أَنْتَ مُسَدِّدٌ لِلصَّوَابِ بِمَنِّكَ وَ أَيْقَنْتُ أَنَّكَ أَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِيْنَ فِيْ مَوْضِعِ الْعَفْوِ وَ الرَّحْمَةِ وَ أَشَدُّ الْمُعَاقِبِيْنَ فِيْ مَوْضِعِ النَّكَالِ وَ النَّقِمَةِ وَ أَعْظَمُ الْمُتَجَبِّرِيْنَ فِيْ مَوْضِعِ الْكِبْرِيَاءِ وَ الْعَظَمَةِ، اللّٰهُمَّ أَذِنْتَ لِيْ فِيْ دُعَائِكَ وَ مَسْأَلَتِكَ، فَاسْمَعْ يَا سَمِيْعُ مِدْحَتِيْ وَ أَجِبْ يَا رَحِيْمُ دَعْوَتِيْ وَ أَقِلْ يَا غَفُوْرُ عَثْرَتِيْ، فَكَمْ يَا إِلَهِيْ مِنْ كُرْبَةٍ قَدْ فَرَّجْتَهَا وَ هُمُوْمٍ (غُمُوْمٍ) قَدْ كَشَفْتَهَا وَ عَثْرَةٍ قَدْ أَقَلْتَهَا وَ رَحْمَةٍ قَدْ نَشَرْتَهَا وَ حَلْقَةِ بَلاَءٍ قَدْ فَكَكْتَهَا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَمْ يَتَّخِذْ صَاحِبَةً وَ لاَ وَلَدًا، وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ شَرِيْكٌ فِي الْمُلْكِ، وَ لَمْ يَكُنْ لَهُ وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ وَ كَبِّرْهُ تَكْبِيْرًا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ بِجَمِيْعِ مَحَامِدِهِ كُلِّهَا عَلَى جَمِيْعِ نِعَمِهِ كُلِّهَا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لاَ مُضَادَّ لَهُ فِيْ مُلْكِهِ وَ لاَ مُنَازِعَ لَهُ فِيْ أَمْرِهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لاَ شَرِيْكَ لَهُ فِيْ خَلْقِهِ وَ لاَ شَبِيْهَ (شِبْهَ) لَهُ فِيْ عَظَمَتِهِ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الْفَاشِيْ فِي الْخَلْقِ أَمْرُهُ

وَ حَمْدُهُ الظَّاهِرِ بِالْكَرَمِ مَجْدُهُ الْبَاسِطِ بِالْجُوْدِ يَدَهُ الَّذِيْ لاَ تَنْقُصُ خَزَائِنُهُ وَ لاَ تَزِيْدُهُ (يَزِيدُهُ) كَثْرَةُ الْعَطَاءِ إِلاَّ جُوْدًا وَ كَرَمًا، إِنَّهُ هُوَ الْعَزِيْزُ الْوَهَّابُ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ قَلِيْلاً مِنْ كَثِيْرٍ مَعَ حَاجَةٍ بِيْ إِلَيْهِ عَظِيْمَةٍ وَ غِنَاكَ عَنْهُ قَدِيْمٌ وَ هُوَ عِنْدِيْ كَثِيْرٌ وَ هُوَ عَلَيْكَ سَهْلٌ يَسِيْرٌ، اللّٰهُمَّ إِنَّ عَفْوَكَ عَنْ ذَنْبِيْ وَ تَجَاوُزَكَ عَنْ خَطِيْئَتِيْ وَ صَفْحَكَ عَنْ ظُلْمِيْ وَ سَتْرَكَ عَلَى (عَنْ) قَبِيْحِ عَمَلِيْ وَ حِلْمَكَ عَنْ كَثِيْرِ (كَبِيْرِ) جُرْمِيْ عِنْدَ مَا كَانَ مِنْ خَطَإِيْ وَ عَمْدِيْ أَطْمَعَنِيْ فِيْ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لاَ أَسْتَوْجِبُهُ مِنْكَ كَثِيْرِ (كَبِيْرِ) جُرْمِيْ عِنْدَ مَا كَانَ مِنْ خَطَإِيْ وَ عَمْدِيْ أَطْمَعَنِيْ فِيْ أَنْ أَسْأَلَكَ مَا لاَ أَسْتَوْجِبُهُ مِنْكَ الَّذِيْ رَزَقْتَنِيْ مِنْ رَحْمَتِكَ وَ أَرَيْتَنِيْ مِنْ قُدْرَتِكَ وَ عَرَّفْتَنِيْ مِنْ إِجَابَتِكَ، فَصِرْتُ أَدْعُوْكَ آمِنًا وَ أَسْأَلُكَ مُسْتَأْنِسًا لاَ خَائِفًا وَ لاَ وَجِلاً مُدِلاً عَلَيْكَ فِيْمَا قَصَدْتُ فِيْهِ (بِهِ) إِلَيْكَ، فَإِنْ أَبْطَأَ عَنِّيْ عَتَبْتُ بِجَهْلِيْ عَلَيْكَ، وَ لَعَلَّ الَّذِيْ أَبْطَأَ عَنِّيْ هُوَ خَيْرٌ لِيْ لِعِلْمِكَ بِعَاقِبَةِ الْأُمُوْرِ، فَلَمْ أَرَ مَوْلًى (مُؤَمَّلاً) كَرِيْمًا أَصْبَرَ عَلَى عَبْدٍ لَئِيْمٍ مِنْكَ عَلَيَّ، يَا رَبِّ إِنَّكَ

تَدْعُوْنِي فَأُوَلِّيْ عَنْك، وَ تتَحَبَّبُ إِلَيَّ فَأَتَبَغَّضُ إِلَيْك، وَ تَتَوَدَّدُ إِلَيَّ فَلاَ أَقْبَلُ مِنْك، كَأَنَّ لِي التَّطَوُّلَ عَلَيْك، فَلَمْ (ثُمَّ لَمْ) يَمْنَعْكَ ذَلِكَ مِنَ الرَّحْمَةِ لِيْ وَ الْإِحْسَانِ إِلَيَّ وَ التَّفَضُّلِ عَلَيَّ بِجُوْدِكَ وَ كَرَمِك، فَارْحَمْ عَبْدَكَ الْجَاهِلَ، وَ جُدْ عَلَيْهِ بِفَضْلِ إِحْسَانِك، إِنَّكَ جَوَّادٌ كَرِيْمٌ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ مَالِكِ الْمُلْكِ مُجْرِي الْفُلْكِ مُسَخِّرِ الرِّيَاحِ فَالِقِ الْإِصْبَاحِ دَيَّانِ الدِّينِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى حِلْمِهِ بَعْدَ عِلْمِهِ، وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى عَفْوِهِ بَعْدَ قُدْرَتِهِ، وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ عَلَى طُوْلِ أَنَاتِهِ فِيْ غَضَبِهِ، وَ هُوَ قَادِرٌ (الْقَادِرُ) عَلَى مَا يُرِيْدُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ خَالِقِ الْخَلْقِ بَاسِطِ الرِّزْقِ فَالِقِ الْإِصْبَاحِ ذِي الْجَلاَلِ وَ الْإِكْرَامِ وَ الْفَضْلِ (التَّفَضُّلِ) وَ الْإِنْعَامِ (الْإِحْسَانِ) الَّذِيْ بَعُدَ فَلاَ يُرَى وَ قَرُبَ فَشَهِدَ النَّجْوَى تَبَارَكَ وَ تَعَالَى، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ لَيْسَ لَهُ مُنَازِعٌ يُعَادِلُهُ، وَ لاَ شَبِيْهٌ يُشَاكِلُهُ، وَ لاَ ظَهِيْرٌ يُعَاضِدُهُ، قَهَرَ بِعِزَّتِهِ الْأَعِزَّاءَ وَ تَوَاضَعَ لِعَظَمَتِهِ الْعُظَمَاءُ فَبَلَغَ بِقُدْرَتِهِ مَا يَشَاءُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يُجِيْبُنِيْ حِيْنَ أُنَادِيْهِ، وَ يَسْتُرُ عَلَيَّ كُلَّ عَوْرَةٍ وَ أَنَا أَعْصِيْهِ، وَ يُعَظِّمُ النِّعْمَةَ عَلَيَّ فَلاَ أُجَازِيْهِ، فَكَمْ مِنْ

مَوْهِبَةٍ هَنِيْئَةٍ قَدْ أَعْطَانِي وَ عَظِيْمَةٍ مَخُوْفَةٍ قَدْ كَفَانِي وَ بَهْجَةٍ مُوْنِقَةٍ قَدْ أَرَانِي، فَأُثْنِي عَلَيْهِ حَامِدًا وَ أَذْكُرُهُ مُسَبِّحًا، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِي لاَ يُهْتَكُ حِجَابُهُ، وَ لاَ يُغْلَقُ بَابُهُ، وَ لاَ يُرَدُّ سَائِلُهُ، وَ لاَ يُخَيَّبُ (يَخِيْبُ) آمِلُهُ، الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يُؤْمِنُ الْخَائِفِيْنَ وَ يُنَجِّيْ (يُنْجِيْ) الصَّالِحِيْنَ (الصَّادِقِيْنَ) وَ يَرْفَعُ الْمُسْتَضْعَفِيْنَ وَ يَضَعُ الْمُسْتَكْبِرِيْنَ وَ يُهْلِكُ مُلُوْكًا وَ يَسْتَخْلِفُ آخَرِيْنَ، وَ الْحَمْدُ لِلّٰهِ قَاصِمِ الْجَبَّارِيْنَ مُبِيْرِ الظَّالِمِيْنَ مُدْرِكِ الْهَارِبِيْنَ نَكَالِ الظَّالِمِيْنَ صَرِيْخِ الْمُسْتَصْرِخِيْنَ مَوْضِعِ حَاجَاتِ الطَّالِبِيْنَ مُعْتَمَدِ الْمُؤْمِنِيْنَ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ مِنْ خَشْيَتِهِ تَرْعَدُ السَّمَاءُ وَ سُكَّانُهَا وَ تَرْجُفُ الْأَرْضُ وَ عُمَّارُهَا وَ تَمُوْجُ الْبِحَارُ وَ مَنْ يَسْبَحُ فِيْ غَمَرَاتِهَا، الْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ هَدَانَا لِهَذَا وَ مَا كُنَّا لِنَهْتَدِيَ لَوْلاَ أَنْ هَدَانَا اللّٰهُ، اَلْحَمْدُ لِلّٰهِ الَّذِيْ يَخْلُقُ وَ لَمْ يُخْلَقْ، وَ يَرْزُقُ وَ لاَ يُرْزَقُ، وَ يُطْعِمُ وَ لاَ يُطْعَمُ، وَ يُمِيْتُ الْأَحْيَاءَ وَ يُحْيِي الْمَوْتَى وَ هُوَ حَيٌّ لاَ يَمُوْتُ، بِيَدِهِ الْخَيْرُ وَ هُوَ عَلَى كُلِّ شَيْئٍ قَدِيْرٌ، اللّٰهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ عَبْدِكَ وَ رَسُوْلِكَ وَ أَمِيْنِكَ وَ صَفِيِّكَ وَ حَبِيْبِكَ

وَ خِيَرَتِكَ (خَلِيْلِكَ) مِنْ خَلْقِكَ وَ حَافِظِ سِرِّكَ وَ مُبَلِّغِ رِسَالاَتِكَ أَفْضَلَ وَ أَحْسَنَ وَ أَجْمَلَ وَ أَكْمَلَ وَ أَزْكَى وَ أَنْمَى وَ أَطْيَبَ وَ أَطْهَرَ وَ أَسْنَى وَ أَكْثَرَ (أَكْبَرَ) مَا صَلَّيْتَ وَ بَارَكْتَ وَ تَرَحَّمْتَ وَ تَحَنَّنْتَ وَ سَلَّمْتَ عَلَى أَحَدٍ مِنْ عِبَادِكَ (خَلْقِكَ) وَ أَنْبِيَائِكَ وَ رُسُلِكَ وَ صِفْوَتِكَ وَ أَهْلِ الْكَرَامَةِ عَلَيْكَ مِنْ خَلْقِكَ، اللّٰهُمَّ وَ صَلِّ عَلَى عَلِيٍّ أَمِيْرِ الْمُؤْمِنِيْنَ وَ وَصِيِّ رَسُوْلِ رَبِّ الْعَالَمِيْنَ عَبْدِكَ وَ وَلِيِّكَ وَ أَخِيْ رَسُولِكَ وَ حُجَّتِكَ عَلَى خَلْقِكَ وَ آيَتِكَ الْكُبْرَى وَ النَّبَإِ الْعَظِيْمِ، وَ صَلِّ عَلَى الصِّدِّيْقَةِ الطَّاهِرَةِ فَاطِمَةَ (الزَّهْرَاءِ) سَيِّدَةِ نِسَاءِ الْعَالَمِيْنَ، وَ صَلِّ عَلَى سِبْطَيِ الرَّحْمَةِ وَ إِمَامَيِ الْهُدَى الْحَسَنِ وَ الْحُسَيْنِ سَيِّدَيْ شَبَابِ أَهْلِ الْجَنَّةِ، وَ صَلِّ عَلَى أَئِمَّةِ الْمُسْلِمِيْنَ عَلِيِّ بْنِ الْحُسَيْنِ وَ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ وَ جَعْفَرِ بْنِ مُحَمَّدٍ وَ مُوْسَى بْنِ جَعْفَرٍ وَ عَلِيِّ بْنِ مُوْسَى وَ مُحَمَّدِ بْنِ عَلِيٍّ وَ عَلِيِّ بْنِ مُحَمَّدٍ وَ الْحَسَنِ بْنِ عَلِيٍّ وَ الْخَلَفِ الْهَادِيْ الْمَهْدِيِّ، حُجَجِكَ عَلَى عِبَادِكَ وَ أُمَنَائِكَ فِيْ بِلاَدِكَ صَلاَةً كَثِيْرَةً دَائِمَةً، اللّٰهُمَّ وَ صَلِّ عَلَى وَلِيِّ أَمْرِكَ الْقَائِمِ الْمُؤَمَّلِ وَ الْعَدْلِ

الْمُنْتَظَرِ، وَ حُفَّهُ (وَ احْفُفْهُ) بِمَلاَئكَتِكَ الْمُقَرَّبِيْنَ وَ أَيِّدْهُ بِرُوْحِ الْقُدُسِ يَا رَبَّ الْعَالَمِيْنَ، اللّٰهُمَّ اجْعَلْهُ الدَّاعِيَ إِلَى كِتَابِكَ وَ الْقَائِمَ بِدِيْنِكَ، اسْتَخْلِفْهُ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفْتَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِهِ، مَكِّنْ لَهُ دِيْنَهُ الَّذِي ارْتَضَيْتَهُ لَهُ، أَبْدِلْهُ مِنْ بَعْدِ خَوْفِهِ أَمْنًا يَعْبُدُكَ لاَ يُشْرِكُ بِكَ شَيْئًا، اللّٰهُمَّ أَعِزَّهُ وَ أَعْزِزْ بِهِ وَ انْصُرْهُ وَ انْتَصِرْ بِهِ وَ انْصُرْهُ نَصْرًا عَزِيْزًا وَ افْتَحْ لَهُ فَتْحًا يَسِيْرًا وَ اجْعَلْ لَهُ مِنْ لَدُنْكَ سُلْطَانًا نَصِيْرًا، اللّٰهُمَّ أَظْهِرْ بِهِ دِيْنَكَ وَ سُنَّةَ نَبِيِّكَ حَتَّى لاَ يَسْتَخْفِيَ بِشَيْئٍ مِنَ الْحَقِّ مَخَافَةَ أَحَدٍ مِنَ الْخَلْقِ، اللّٰهُمَّ إِنَّا نَرْغَبُ إِلَيْكَ فِيْ دَوْلَةٍ كَرِيْمَةٍ تُعِزُّ بِهَا الْإِسْلاَمَ وَ أَهْلَهُ وَ تُذِلُّ بِهَا النِّفَاقَ وَ أَهْلَهُ وَ تَجْعَلُنَا فِيْهَا مِنَ الدُّعَاةِ إِلَى طَاعَتِكَ وَ الْقَادَةِ إِلَى سَبِيْلِكَ وَ تَرْزُقُنَا بِهَا كَرَامَةَ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ، اللّٰهُمَّ مَا عَرَّفْتَنَا مِنَ الْحَقِّ فَحَمِّلْنَاهُ وَ مَا قَصُرْنَا عَنْهُ فَبَلِّغْنَاهُ، اللّٰهُمَّ الْمُمْ بِهِ شَعَثَنَا وَ اشْعَبْ بِهِ صَدْعَنَا وَ ارْتُقْ بِهِ فَتْقَنَا وَ كَثِّرْ بِهِ قِلَّتَنَا وَ أَعْزِزْ (أَعِزَّ) بِهِ ذِلَّتَنَا وَ أَغْنِ بِهِ عَائِلَنَا وَ اقْضِ بِهِ عَنْ مُغْرَمِنَا (مَغْرَمِنَا) وَ اجْبُرْ بِهِ فَقْرَنَا وَ سُدَّ بِهِ خَلَّتَنَا وَ يَسِّرْ بِهِ

عُسْرَنَا وَ بَيِّضْ بِهِ وُجُوْهَنَا وَ فُكَّ بِهِ أَسْرَنَا وَ أَنْجِحْ بِهِ طَلِبَتَنَا وَ أَنْجِزْ بِهِ مَوَاعِيْدَنَا وَ اسْتَجِبْ بِهِ دَعْوَتَنَا وَ أَعْطِنَا بِهِ سُؤْلَنَا وَ بَلِّغْنَا بِهِ مِنَ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ آمَالَنَا وَ أَعْطِنَا بِهِ فَوْقَ رَغْبَتِنَا، يَا خَيْرَ الْمَسْئُوْلِيْنَ وَ أَوْسَعَ الْمُعْطِيْنَ اشْفِ بِهِ صُدُوْرَنَا وَ أَذْهِبْ بِهِ غَيْظَ قُلُوْبِنَا وَ اهْدِنَا بِهِ لِمَا اخْتُلِفَ فِيْهِ مِنَ الْحَقِّ بِإِذْنِكَ، إِنَّكَ تَهْدِيْ مَنْ تَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيْمٍ وَ انْصُرْنَا بِهِ عَلَى عَدُوِّكَ وَ عَدُوِّنَا إِلٰهَ الْحَقِّ (الْخَلْقِ) آمِيْنَ، اللّٰهُمَّ إِنَّا نَشْكُوْ إِلَيْكَ فَقْدَ نَبِيِّنَا صَلَوَاتُكَ عَلَيْهِ وَ اٰلِهِ وَ غَيْبَةَ وَلِيِّنَا (إِمَامِنَا) وَ كَثْرَةَ عَدُوِّنَا وَ قِلَّةَ عَدَدِنَا وَ شِدَّةَ الْفِتَنِ بِنَا وَ تَظَاهُرَ الزَّمَانِ عَلَيْنَا، فَصَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ اٰلِهِ (و اٰلِ مُحَمَّدٍ) وَ أَعِنَّا عَلَى ذَلِكَ بِفَتْحٍ مِنْكَ تُعَجِّلُهُ وَ بِضُرٍّ تَكْشِفُهُ وَ نَصْرٍ تُعِزُّهُ وَ سُلْطَانِ حَقٍّ تُظْهِرُهُ وَ رَحْمَةٍ مِنْكَ تُجَلِّلُنَاهَا وَ عَافِيَةٍ مِنْكَ تُلْبِسُنَاهَا، بِرَحْمَتِكَ يَا أَرْحَمَ الرَّاحِمِيْنَ

Ya Allah, aku memulai syukurku dengan memuji-Mu. Engkau yang mengarahkan kebenaran dengan anugerah-Mu. Aku yakin Engkaulah Yang Mahakasih

dan Mahasayang di suaka pengampunan dan rahmat. Engkaulah yang lebih keras siksanya di pengadilan dan kemarahan. Engkaulah yang lebih arogan di arena keangkuhan dan keagungan. Ya Allah, Engkau izinkanku untuk berdoa dan meminta-Mu, maka dengarlah wahai yang Maha Mendengar pujiku, kabulkanlah wahai yang Mahawelas atas doaku, ampunilah kesalahanku wahai yang Maha Pengampun!. Sembahanku! Betapa banyak kesulitan yang telah Engkau lapangkan, kesedihan yang telah Engkau sirnakan, dosa yang telah Engkau hapuskan, rahmat yang telah Engkau tebarkan, rantai penderitaan yang telah Engkau retaskan. Segala puji bagi Allah yang tidak berteman dan beranak, tidak bersekutu di kerajaan-Nya dan wali-Nya kosong dari kehinaan. Agungkanlah Dia dengan pengagungan yang tiada banding! Segala puji bagi Allah seutuhnya dengan semua pujian untuk-Nya atas semua karunia-Nya yang tak pernah berkurang! Segala puji bagi Allah yang tiada banding dalam kekuasaan-Nya, tiada penentang dalam urusan-Nya! Segala puji bagi Allah yang tiada sekutu dalam penciptaan-Nya, tiada penyerupa dalam keagungan-Nya! Segala puji bagi Allah yang tampak perbuatan dan pujian-Nya dalam penciptaan, yang

kasat mata keagungan-Nya dengan kemuliaan, yang mengulurkan tangan-Nya dengan kedermawanan, yang tiada berkurang kekayaan-Nya, tiada pula bertambah karena banyaknya pemberian! Dialah yang Mahamulia dan Maha Pemberi! Ya Allah, aku memohon-Mu, sedikit dari yang melimpah, karena kebutuhanku sangat besar terhadap yang sedikit itu, sementara ketidakbutuhan-Mu yang kekal atasnya, kebutuhan itu di sisiku adalah besar; sementara bagi-Mu adalah sederhana dan remeh! Ya Allah, ampunan-Mu atas dosaku, maaf-Mu atas kesalahanku, kemurahan-Mu atas kezalimanku, perahasiaanmu atas buruknya amalku dan kesabaran-Mu atas banyaknya kejahatan yang kulakukan secara sengaja, memberanikan diriku untuk meminta kepada-Mu sesuatu yang tidak layak aku dapatkan dari-Mu, sesuatu yang Engkau berikan kepadaku karena rahmat-Mu, Engkau perlihatkan kepadaku kekuasaan-Mu, Engkau kenalkan aku karena kedermawanan-Mu, karenanya aku berdoa kepada-Mu dengan penuh rasa aman, memohon-Mu dengan penuh ketenangan, tiada rasa takut atau khawatir kepada-Mu atas keperluanku kepada-Mu! Apabila jawaban-Mu lambat, aku mencerca-Mu karena kebodohanku! Padahal kelambatan itu lebih

baik bagiku, karena Engkau mengetahui akibat dari semua urusan! Aku tidak menjumpai tuan yang lebih murah hati dan lebih sabar terhadap budak yang tak tahu berterima kasih seperti aku, selain-Mu! Engkau memanggilku, namun aku berpaling dari-Mu! Engkau mencintaiku, namun aku membenci-Mu! Engkau menyayangiku, namun aku abaikan rasa sayang-Mu! Seolah aku berhak mengajari-Mu! Namun, kekurangajaranku itu tidak menghalangi-Mu memberi rahmat dan kebaikan-Mu kepadaku, tidak mengurangi keramahan-Mu kepadaku dengan kedermawanan dan kemurahan-Mu! Karenanya, sayangilah hamba-Mu yang bodoh ini! Limpahkanlah kepadaku kebaikan-Mu! Sungguhnya Engkau adalah Mahaderma dan Mahamulia! Segala puji bagi Allah, Raja diraja, yang menggerakkan bahtera, yang menggerakkan angin, yang mendedahkan pagi, yang melunasi utang! Dialah Tuhan alam semesta! Segala puji bagi Allah atas kesabaran setelah ilmu-Nya! Segala puji bagi Allah atas ampunan-Nya setelah kekuasaan-Nya! Segala puji bagi Allah atas kesabaran-Nya yang mendahului kemurkaan-Nya, padahal Dia Mahakuasa atas kehendak-Nya! Segala puji bagi Allah, Pencipta makhluk, Pemberi rezeki,

Pembelah waktu pagi, Mahaagung dan Mahamulia, Maha Pemurah dan Pemberi nikmat, yang jauh tidak terlihat dan yang dekat mendengar bisikan! Dia Mahasuci dan Mahaluhur. Segala puji bagi Allah, tiada pesaing yang mampu menandingi-Nya, tiada yang serupa dengan-Nya, tiada teman yang membantu-Nya! Perkasa dengan memuliakan orang-orang mulia, merendah orang-orang agung karena keagungan-Nya, telah terlaksana kehendak-Nya karena kekuasaan-Nya! Segala puji bagi Allah Penjawabku kala kupanggil Dia, Penutup semua auratku meski aku bermaksiat kepada-Nya, pelimpah karunia kepadaku meski aku tidak mensyukuri-Nya! Betapa banyak karunia diberikan kepadaku, kemahabesaran-Nya telah menyelamatkanku, keindahan yang mempesona telah ditunjukkan kepadaku, lalu aku memuji-Nya dengan penuh ketulusan dan mengingat-Nya dengan bertasbih! Segala puji bagi Allah Yang tidak merobek lindungan-Nya, tidak menutup pintu-Nya, tidak menolak peminta-Nya, tidak memutuskan harapan pengharap-Nya! Segala puji bagi Allah Yang mengamankan orang-orang yang takut, menyelamatkan orang-orang yang jujur; memuliakan orang-orang yang lemah, merendahkan orang-orang

yang congkak, membinasakan para raja dan menggantikannya dengan orang lain! Segala puji bagi Allah Yang membinasakan orang-orang aniaya, melumpuhkan orang-orang zalim, mengejar orang-orang yang berpaling, penghancur orang-orang zalim, Penolong orang yang membutuhkan, Tumpuan harapan orang-orang yang memerlukan, Sandaran orang-orang beriman! Segala puji bagi Allah yang menggetarkan langit dan penduduknya, mengguncang bumi dan penghuninya, menciptakan badai lautan yang mendera orang-orang yang berenang di dalamnya! Segala puji bagi Allah yang telah menunjukkan kami kepada (agama) dan kami tidak mungkin mendapatkan petunjuk jika Allah tidak memberikan petunjuk kepada kami. Segala puji bagi Allah yang menciptakan dan tidak diciptakan, yang memberikan rezeki dan tidak memperoleh rezeki, yang memberikan makan dan tidak diberi makan, yang mematikan segala yang hidup, dan yang menghidupkan semua yang mati, sedangkan Ia Mahahidup yang tak pernah mati. Di tangan-Nya segala kebaikan dan Ia Mahamampu atas segala sesuatu. Ya Allah, curahkanlah shalawat atas Muhammad, hamba dan utusan-Mu, kepercayaan dan pilihan-Mu, kekasih

dan pilihan-Mu di antara makhluk-Mu, penjaga rahasia-Mu, dan penyampai risalah-Mu, shalawat, berkah, rahmat, kasih-sayang, dan salam kesejahteraan terutama, terbaik, terindah, tersempurna, terbersih, tersubur, terharum, tersuci, tertinggi, dan terbanyak yang pernah Kaulimpahkan atas seluruh hamba, nabi, rasul, pilihan, dan orang-orang mulia dari makhluk-Mu. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas Ali, Amirul Mukminin, washi Rasul Tuhan semesta alam, hamba dan kekasih-Mu, saudara Rasul-Mu, hujjah-Mu atas makhluk-Mu, ayat-Mu yang teragung, dan berita penting yang agung Curahkanlah shalawat atas shiddiqah yang suci, Fathimah (az-Zahra, penghulu wanita semesta alam. Limpahkanlah shalawat atas dua cucu rahmat dan pemimpin petunjuk, Hasan dan Husain, penghulu seluruh pemuda penghuni surga. Dan curahkanlah shalawat atas para pemimpin kaum Muslim, Ali bin Husain, Muhammad bin Ali, Ja'far bin Muhammad, Musa bin Ja'far , Ali bin Musa, Muhammad bin Ali, Ali bin Muhammad, Hasan bin Ali, dan pengganti (terakhir) penegak bendera petunjuk al-Mahdi, para hujjah-Mu atas hamba-hamba-Mu dan orang-orang kepercayaan-Nya di seluruh penjuru

negeri-Mu, shalawat yang tak terhingga nan abadi. Ya Allah, limpahkanlah shalawat atas pengurus urusan-Mu, al-Qaim yang selalu diharapkan dan keadilan yang ditunggu-tunggu, kirimkanlah para malaikat-Mu untuk selalu bersamanya, dan kuatkanlah ia dengan Ruhul Qudus, wahai Tuhan semesta alam. Ya Allah, jadikan ia pengajak kepada kitab-Mu dan penegak agama-Mu, jadikanlah ia khalifah di muka bumi ini sebagaimana Engkau telah menjadikan orang-orang sebelumnya sebagai khalifah, tegakkan agamanya yang telah Kauridhai baginya, gantikan ketakutannya dengan rasa aman (sehingga) ia dapat menyembah-Mu dengan tidak menyekutukan-Mu dengan sesuatu apa pun. Ya Allah, muliakanlah ia dan kuatkan (kami) dengan (wujud)nya, tolonglah dan menangkan ia, tolonglah ia dengan pertolongan yang mulia, berikan kemenangan kepadanya dengan kemenangan yang mudah (digapai), jadikan baginya kerajaan yang terdukung dari sisi-Mu. Ya Allah, tampakkan dengannya agama-Mu dan sunah Nabi-Mu sehingga ia tidak terpaksa menyembunyikan kebenaran sedikit pun karena takut kepada (ancaman) makhluk. Ya Allah, kami mengharap kepada-Mu (untuk mewujudkan) sebuah pemerintahan mulia yang

dengannya Engkau memuliakan Islam dan para pengikutnya, menghinakan kemunafikan dan para penyandangnya, menjadikan kami di antara pengajak kepada ketaatan-Mu dan pemimpin menuju jalan-Mu, dan menganugerahkan kepada kami kemuliaan dunia dan akhirat. Ya Allah, kebenaran yang telah Kaukenalkan kepada kami, berikanlah kekuatan kepada kami untuk memikulnya dan segala yang belum kami ketahui berkenaan dengannya, sampaikanlah kepada kami. Ya Allah, dengan (perantara)nya bereskan urusan kami yang tak terurus, kumpulkan keterceraiberaian kami, himpunkan keterpecahbelahan (barisan) kami, perbanyak kesedikitan jumlah kami, muliakan kehinaan kami, kayakan orang-orang miskin kami, lunaskanlah utang-utang kami, tamballah kefakiran kami, tutupilah kekurangan kami, mudahkanlah kesulitan kami, putihkanlah wajah kami, bebeaskanlah ketertawanan kami, kabulkanlah permohonan kami, tepatilah janji-janji(-Mu) kepada kami, kabulkanlah doa kami, berikanlah permohonan kami, sampaikanlah kami kepada cita-cita dunia dan akhirat, dan anugerahkan kepada kami melebihi keinginan kami. Wahai sebaik-baik Zat yang dapat dimohon dan seluas-luas Zat

Pemberi, dengan (perantara)nya sembuhkan (penyakit) batin kami, lenyapkan amarah hati kami, dan berikan petunjuk kepada kami (sehingga kami dapat mengenal kebenaran) yang diperselisihkan dengan izin-Mu; sesungguhnya Engkau menunjukkan orang yang Kaukehendaki ke jalan yang lurus, dan tolonglah kami atas musuh-Mu dan musuh kami, wahai Tuhan kebenaraan. Amin! Ya Allah, kami mengadu kepada-Mu atas ketiadaan Nabi kami—semoga shalawat-Mu selalu tercurahkan atasnya dan atas keluarganya—kegaiban imam kami, banyaknya musuh kami, sedikitnya jumlah kami, keganasan fitnah terhadap kami, dan kemenangan masa atas kami. Maka, curahkan shalawat atas Muhammad dan keluarganya, dan bantulah kami (untuk mengatasi) semua itu dengan kemenangan dari-Mu yang Kausegerakan, kesengsaraan yang Kausingkapkan, pertolongan yang Kaukokohkan, kerajaan haq yang Kaumenangkan rahmat dari-Mu yang Kauagungkan kami dengannya, dan afiat dari-Mu yang Kausandangkan pada kami, demi rahmat-Mu wahai yang Lebih Pengasih dari para pengasih

Doa Sahar (Doa Baha')

اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ بَهَائِكَ بِأَبْهَاهُ وَ كُلُّ بَهَائِكَ بَهِيٌّ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِبَهَائِكَ كُلِّه، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ جَلاَلِكَ بِأَجَلِّه وَ كُلُّ جَلاَلِكَ جَلِيْلٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِجَلاَلِكَ كُلِّه، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ عَظَمَتِكَ بِأَعْظَمِهَا وَ كُلُّ عَظَمَتِكَ عَظِيْمَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِعَظَمَتِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ نُوْرِكَ بِأَنْوَرِه وَ كُلُّ نُوْرِكَ نَيِّرٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِنُوْرِكَ كُلِّه، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ رَحْمَتِكَ بِأَوْسَعِهَا وَ كُلُّ رَحْمَتِكَ وَاسِعَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِرَحْمَتِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ كَلِمَاتِكَ بِأَتَمِّهَا وَ كُلُّ كَلِمَاتِكَ تَامَّةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِكَلِمَاتِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ كَمَالِكَ بِأَكْمَلِه وَ كُلُّ كَمَالِكَ كَامِلٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِكَمَالِكَ كُلِّه، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ أَسْمَائِكَ بِأَكْبَرِهَا وَ كُلُّ أَسْمَائِكَ كَبِيْرَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِأَسْمَائِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ عِزَّتِكَ بِأَعَزِّهَا وَ كُلُّ عِزَّتِكَ عَزِيْزَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِعِزَّتِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ مَشِيَّتِكَ بِأَمْضَاهَا وَ كُلُّ مَشِيَّتِكَ مَاضِيَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ

أَسْأَلُكَ بِمَشِيَّتِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ مِنْ قُدْرَتِكَ بِالْقُدْرَةِ الَّتِيْ إِسْتَطَلْتَ بِهَا عَلَى كُلِّ شَيْءٍ وَ كُلُّ قُدْرَتِكَ مُسْتَطِيْلَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِقُدْرَتِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ عِلْمِكَ بِأَنْفَذِهِ وَ كُلُّ عِلْمِكَ نَافِذٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِعِلْمِكَ كُلِّهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ قَوْلِكَ بِأَرْضَاهُ وَ كُلُّ قَوْلِكَ رَضِيٌّ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِقَوْلِكَ كُلِّهْ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ مَسَائِلِكَ بِأَحَبِّهَا إِلَيْكَ وَ كُلُّ مَسَائِلِكَ إِلَيْكَ حَبِيْبَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِمَسَائِلِكَ كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ شَرَفِكَ بِأَشْرَفِهِ وَ كُلُّ شَرَفِكَ شَرِيْفٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ بِشَرَفِكَ كُلِّهِ، لِلّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ سُلْطَانِكَ بِأَدْوَمِهِ وَ كُلُّ سُلْطَانِكَ دَائِمٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِسُلْطَانِكَ كُلِّهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ مُلْكِكَ بِأَفْخَرِهِ وَ كُلُّ مُلْكِكَ فَاخِرٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِمُلْكِكَ كُلِّهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ عُلُوِّكَ بِأَعْلَاهُ وَ كُلُّ عُلُوِّكَ عَالٍ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِعُلُوِّكَ كُلِّهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ مَنِّكَ بِأَقْدَمِهِ وَ كُلُّ مَنِّكَ قَدِيْمٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِمَنِّكَ كُلِّهِ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ مِنْ آيَاتِكَ بِأَكْرَمِهَا وَ كُلُّ آيَاتِكَ كَرِيْمَةٌ، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِآيَاتِكَ

كُلِّهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِمَا أَنْتَ فِيْهِ مِنَ الشَّأْنِ وَ الْجَبَرُوْتِ وَ أَسْأَلُكَ بِكُلِّ شَأْنٍ وَحْدَهُ وَ جَبَرُوْتٍ وَحْدَهَا، اللّٰهُمَّ إِنِّيْ أَسْأَلُكَ بِمَا تُجِيْبُنِيْ (بِهِ) حِيْنَ أَسْأَلُكَ، فَأَجِبْنِيْ يَا اللّٰهُ

Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kekemilauan-Mu demi kekemilauan-Mu yang paling kemilau, sedangkan seluruh kekemilauan-Mu adalah kemilau. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kekemilauan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari keindahan-Mu demi keindahan-Mu yang paling indah, sedangkan seluruh keindahan-Mu adalah indah. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh keindahan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kebesaran-Mu demi kebesaran-Mu yang paling besar, sedangkan seluruh kebesaran-Mu adalah besar. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kebesaran-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari keagungan-Mu demi keagungan-Mu yang paling agung, sedangkan seluruh keagungan-Mu adalah agung. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh keagungan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari cahaya-Mu demi cahaya-Mu yang

paling benderang, sedangkan seluruh cahaya-Mu adalah benderang. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh cahaya-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari rahmat-Mu demi rahmat-Mu yang terluas, sedangkan seluruh rahmat-Mu adalah luas. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh rahmat-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kalimat-Mu demi kalimat-Mu yang paling sempurna, sedangkan seluruh kalimat-Mu adalah sempurna. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kalimat-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kesempurnaan-Mu demi kesempurnaan-Mu yang paling sempurna, sedangkan seluruh kesempurnaan-Mu adalah sempurna. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kesempurnaan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari asma-Mu demi asma-Mu yang paling besar, sedangkan seluruh asma-Mu adalah besar. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh asma-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kemuliaan-Mu demi kemuliaan-Mu yang paling mulia, sedangkan seluruh kemuliaan-Mu adalah mulia. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kemuliaan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-

Mu (sedikit) dari kehendak-Mu demi kehendak-Mu yang paling terlaksana, sedangkan seluruh kehendak-Mu pasti terlaksana. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kehendak-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kekuatan-Mu. Demi kekuatan yang dengannya Engkau menguasai segala sesuatu, sedangkan seluruh kekuatan-Mu menguasai. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kekuatan-Mu. Ya Allah aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari ilmu-Mu demi ilmu-Mu yang paling berpengaruh, sedangkan seluruh ilmu adalah berpengaruh. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh ilmu-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari firman-Mu demi firman-Mu yang paling diridhai, sedangkan seluruh firman-mu adalah diridhai. Ya Allah, aku memohon kepada demi seluruh firman-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari permohonan-Mu (yang Kauanugerahkan kepada hamba-Mu) demi permohonan-Mu yang paling Kaucintai. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari permohonan-Mu (yang Kauanugerahkan kepada hamba-Mu) demi permohonan-Mu yang paling Kaucintai, sedangkan seluruh permohonan-Mu Kaucintai. Ya Allah, aku

memohon kepada-Mu demi seluruh permohonan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kemuliaan-Mu demi kemuliaan-Mu yang paling mulia, sedangkan seluruh kemuliaan-Mu adalah mulia. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kemuliaan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kekuasaan-Mu demi kekuasaan-Mu yang paling kekal, sedangkan seluruh kekuasaan-Mu adalah kekal. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kekuasaan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari kerajaan-Mu demi kerajaan-Mu yang paling megah, sedangkan seluruh kerajaan-Mu adalah megah. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh kerajaan-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari ketinggian (derajat)-Mu demi ketinggian (derajat)-Mu yang paling tinggi, sedangkan seluruh ketinggian (derajat)-Mu adalah tinggi. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh ketinggian (derajat)-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari karunia-Mu demi karunia-Mu yang paling qadim, sedangkan seluruh karunia-Mu adalah qadim. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh karunia-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu (sedikit) dari ayat-ayat-

Mu demi ayat-ayat-Mu yang paling mulia, sedangkan seluruh ayat-Mu adalah mulia. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi seluruh ayat-Mu. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi kedudukan dan kekuasaan yang Kaumiliki dan aku memohon kepada-Mu demi setiap kedudukan tunggal dan demi setiap kekuasaan tunggal. Ya Allah, aku memohon kepada-Mu demi apa yang Engkau menjawabku ketika aku memohon kepada-Mu. Maka, jawablah aku, ya Allah

Setelah itu, mintalah setiap keperluan yang Anda miliki, dan keperluan itu akan dikabulkan.